

**PROFIL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA SUNGAI PENUH
(STUDI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SUNGAI PENUH)**

SKRIPSI

OLEH

**WINDA KARTIKA
NIM 1910207011**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 1444 H/ 2023 M**

**PROFIL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA SUNGAI PENUH
(STUDI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SUNGAI PENUH)**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

OLEH
WINDA KARTIKA
NIM 1910207011

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 1444 H/ 2023 M

AGENDA	
NOMOR :	221
TANGGAL :	10.02.2023
PARAF :	

Sungai Penuh, Februari 2023

Harmalis, M.Psi

Farid Imam Kholidin, M.Pd

Dosen IAIN Kerinci

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Kerinci

Di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari: **WINDA KARTIKA, NIM:1910207011** yang berjudul: **Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh)**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kiranya kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DOSEN PEMBIMBING I



HARMALIS, M.Psi

DOSEN PEMBIMBING II



FARID IMAM KHOLIDIN, M.Pd

PENGESAHAN

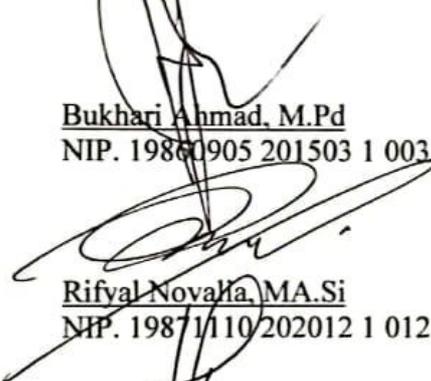
Skripsi oleh WINDA KARTIKA, NIM. 1910207011 dengan judul penelitian “Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh)” ini telah di UJI DAN DIPERTAHANKAN pada tanggal 14 Maret 2023.

Dewan Penguji



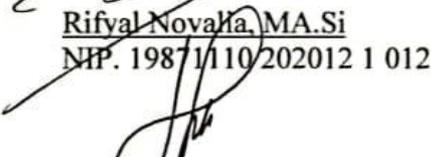
Eva Ardinal, M.A
NIP. 19830812 201101 1 005

Ketua Sidang



Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

Penguji I



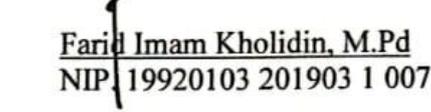
Rifyal Novaha, MA.Si
NIP. 19871110 202012 1 012

Penguji II



Harmalis, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004

Penguji III



Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP. 19920103 201903 1 007

Penguji IV

**Mengesahkan
Dekan**




Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730506 199903 1 004

**Mengetahui
Ketua Jurusan**




Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Kartika
NIM : 1910207011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Winda Kartika
NIM. 1910207011

ABSTRAK

Kartika, Winda. 2023. Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh). Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Harmalis, M.Psi, (II) Farid Imam Kholidin, M.Pd

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Keterampilan Sosial

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya indikasi anak tunagrahita yang memiliki keterampilan sosial yang rendah seperti ada beberapa anak yang kurang merespon ketika bertemu orang lain, baik orang yang belum dikenal maupun dengan orang yang sudah dikenali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita, 2) hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam bersosialisasi, 3) upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita dalam bersosialisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Subjek dari penelitian ini yaitu 5 orang informan utama dari guru pembimbing anak tunagrahita, dan 5 informan tambahan yang terdiri dari 1 orang guru bimbingan dan konseling, dan 4 orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) sebagian anak tunagrahita sudah mempunyai keterampilan sosial sederhana, dan sebagiannya lagi belum memiliki keterampilan sosial yang cukup baik, 2) Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu pengucapan kata-kata yang kurang jelas, beberapa anak tunagrahita sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagian anak tunagrahita bersikap jahil yang mengganggu orang lain, 3) metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita dengan cara membiasakan anak tunagrahita untuk menyapa dan bersalaman ,izin ketika masuk atau keluar kelas, saling berbagi antar sesama, menggunakan media pembelajaran, serta berkolaborasi antara guru dan orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam lagi dan dapat menambah informan yang lebih beragam sehingga menghasilkan data yang lebih maksimal.

ABSTRACT

Kartika, Winda. 2023. Profile of Children with Special Needs in the City of Sungai Penuh (Study at SLB Negeri Sungai Penuh. Essay. Department of Islamic Education Guidance and Counseling Kerinci State Islamic Institute. (I) Harmalis, M.Psi, (II) Farid Imam Kholidin, M.Pd

Keywords: Mentally Disabled Children, Social Skills

The background of this research is that there are indications of mentally retarded children who have low social skills, such as some children who do not respond when they meet other people, both people they do not know and people they already know. This study aims to find out: 1) an overview of the social skills of mentally retarded children, 2) the obstacles experienced by mentally retarded children in socializing, 3) the efforts of supervising teachers in improving the social skills of mentally retarded children in socializing at SLB Negeri Sungai Penuh

This study used a qualitative method with a case study approach which was carried out at SLB Negeri Sungai Penuh. The subjects of this study were 5 main informants from tutors for mentally retarded children, and 5 additional informants consisting of 1 guidance and counseling teacher, and 4 students' parents. Data collection techniques in this study were through interviews using validated interview guidelines and observation.

The results of this study show 1) some mentally retarded children already have simple social skills, and some don't have good enough social skills, 2) Obstacles experienced by mentally retarded children are unclear pronunciation of words, some mentally retarded children find it difficult to interact with people others, and some mentally retarded children are ignorant and disturb other people, 3) methods used by teachers to improve social skills of mentally retarded children by getting them used to greeting and shaking hands, permission when entering or leaving class, sharing with each other, using learning media, as well as collaboration between teachers and parents. For future researchers, it is hoped that they will be able to research in more depth and be able to add more diverse informants so as to produce maximum data.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji Serta Syukur Kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Izin-Mu, Engkau jadikan aku makhluk yang senantiasa belajar, bersabar, berikhtiar, beriman serta tak luput dari ilmu yang senantiasa Engkau berikan untuk menjalani kehidupan ini.

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Ayahanda tercinta Wasitman dan ibunda tercinta Kaswitawati. Kedua orang hebat yang selalu menyemangati, mendo'akan, serta memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada anaknya, terima kasih untuk ayah dan ibunda yang rela berjuang dibawah teriknya matahari dan dibawah guyuran derasny huj an demi menghidupi dan menyekolahkan anaknya.

Adikku Yona Yulianti yang selalu menyemangatiku.

Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan ku. Terima kasih telah memotivasi dan selalu menyemangatiku, yang selalu ada ketika aku ingin berbagi kisahku, yang selalu mengingatkanku ketika aku lalai dan lengah.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S Al-Baqarah ayat 286)

K E R I N C I

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh)”**, dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Wasitman dan ibunda Kaswitawati yang selalu menyemangati dan mendo'akan penulis dalam kelancaran mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Wakil

Rektor I, Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III. Terima kasih atas bantuan selama perkuliahan sehingga penulis bisa sampai ke tahap skripsi ini.

3. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Eva Ardinal, M.A selaku Wakil Dekan III. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.
4. Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, selaku validator pedoman wawancara, dan sekaligus selaku penguji I, terima kasih atas bantuan dan motivasi yang telah Bapak berikan.
5. Bapak Betaria Putra, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terima kasih atas arahan dan motivasi yang telah Bapak berikan.
6. Bapak Harmalis, M.Psi selaku pembimbing I atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan proposal ini.
7. Bapak Farid Imam Kholidin, M.Pd selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan kepada penulis sampai selesainya penulisan proposal ini.

8. Ibu Winda Oktaviana M.Pd dan Ibu Emi Karnangsyah M.Pd, selaku validator instrumen, terima kasih atas bantuan dan arahan.
9. Bapak Rifyal Novalia, MA.Si selaku penguji II yang telah membimbing dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, serta karyawan/karyawati bagian akademik dan umum IAIN Kerinci yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah banyak memberikan bantuan, pengetahuan dan ilmu, serta informasi yang bermanfaat bagi penulis.
11. Ibu Sutris Handayani, S.Pd., MM selaku kepala sekolah SLBN Kota Sungai Penuh yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
12. Bapak/ibu guru serta pegawai SLBN Kota Sungai Penuh yang telah membantu dalam penelitian ini.
13. Para informan yang bersedia dan ikhlas berpartisipasi dalam penelitian ini.
14. Rekan-rekan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam atas persahabatan dan dukungan selama perkuliahan. Terutama rekan-rekan seperjuangan Arida Lutfiyana Putri, Miftahul Jannah, dan Novi Amelia, dan Tasya Afia Putri, serta sahabat penulis, Sinta Patrisia yang telah menemani dan memotivasi penulis dalam berbagai situasi.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin.

Sungai Penuh, Maret 2023

Penulis



WINDA KARTIKA
NIM: 1910207011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Keterampilan Sosial	10
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
B. Penelitian Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Desain Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Temuan Penelitian	46
B. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran	91
BIBLIOGRAFI	92
LAMPIRAN	97
BIOGRAFI PENULIS	148

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif	43



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	38
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	96
2. Hasil Wawancara	101
3. Surat Keputusan Pembimbing.....	140
4. Surat Izin Penelitian	141
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	143
6. Dokumentasi penelitian.....	144



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan tumbuh kembang anak, kebutuhan anak pun semakin meningkat, diantaranya yaitu kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam pengembangan diri tiap individu untuk melangsungkan kehidupan (Alpian et al., 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan direncanakan untuk mencapai proses pembelajaran dan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, untuk mempunyai kontrol diri, kemampuan spiritual, akhlak yang baik, kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berkembang di masyarakat (Kurniawan, 2015). Pendidikan diperlukan oleh setiap anak, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal yang membuat mereka tampak unik dan istimewa. Menurut Pratiwi, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari anak pada umumnya, perbedaan itu terlihat dari aspek fisik, sosial, mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan secara khusus diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, sekitar 1,5 juta anak berkebutuhan khusus berhasil didata. Berdasarkan perkiraan PBB, setidaknya terdapat sebanyak 10% anak usia sekolah yang mempunyai kebutuhan khusus. Indonesia memiliki

anak usia sekolah berjumlah 42,8 juta yang berusia 5-14 tahun. Berdasarkan perkiraan tersebut, anak Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus diperkirakan sebanyak 4,2 juta anak (Gusti, 2021).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berkembang dan belajar. Oleh sebab itu, pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan setiap anak sangat diperlukan (Maftuhatin, 2014). Diharapkan jika terpenuhinya pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat mengurus dirinya sendiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang setara dengan anak lainnya dalam hal pendidikan. Pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, hal tersebut menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan telah dijamin oleh negara, termasuk hak menempuh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Pramatha, sekolah luar biasa adalah sekolah yang dikhususkan dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan, sekolah luar biasa berperan penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena pada sekolah ini tersedia layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus (Pramatha, 2015).

Menurut data statistik (dalam Gusti, 2021), pada tahun ajaran 2020/2021 anak berkebutuhan khusus yang terdaftar bersekolah di Sekolah Luar Biasa

(SLB) berjumlah 144.621 siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD), 36.884 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), dan 25.411 anak berkebutuhan khusus berada di tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa meliputi; anak berkebutuhan khusus yang diklasifikasikan dalam segi fisik yaitu anak tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunawicara (gangguan berbicara), dan tunadaksa (disfungsi alat gerak tubuh). Anak yang mempunyai kebutuhan dari segi mental yaitu supernormal (anak yang mempunyai kemampuan mental berlebih) yang dikenal sebagai anak yang berbakat dan cerdas, anak dengan kemampuan mental yang sangat rendah (tunagrahita). Anak yang mempunyai kebutuhan dari segi sosial yaitu anak tunalaras (anak yang sulit untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungannya secara sosial) (Abdullah, 2013).

Tunanetra merupakan anak yang mengalami kelainan pada penglihatannya, baik ringan maupun berat, dan memerlukan pelayanan secara khusus berkaitan dengan kelainannya tersebut. Tunarungu adalah gangguan pada pendengaran. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengaran yang hilang atau berkurang. Tunadaksa merupakan anak dengan gangguan fungsi gerak yang ditimbulkan oleh masalah pada organ gerak pada tubuh. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus dari segi

mental, sosial, fisik, dan emosional yang memerlukan perhatian secara khusus untuk perkembangannya secara maksimal.

Tunagrahita merupakan salah satu jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena mempunyai kecerdasan sangat rendah (Febrisma, 2013). Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Menurut Amin (dalam Awalia, 2016) anak tunagrahita kesulitan dalam beradaptasi dengan individu lain maupun kelompok disekitarnya dikarenakan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki kelainan pada intelegensi dan keterampilan interaksi sosial sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda darinya, tidak mampu menjalankan tanggung jawab sosial, anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pengawasan, serta bergantung pada orang tuanya (Mufidah, 2019).

Keterampilan sosial adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak tunagrahita. Menurut Sjamsuddin dan Maryani (dalam Nazilah, 2017), keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara cakap, kemampuan mencari, menyeleksi, dan mengelola informasi, mampu memecahkan masalah sehari-hari dan mempelajari hal-hal baru, mempunyai keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, mengerti, menghargai dan mampu bekerja sama dengan individu lain yang beragam, mampu dalam akademik dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Anak dengan keterampilan sosial yang tinggi juga dapat meningkatkan minat sekolah, sebaliknya anak dengan keterampilan sosial yang

rendah dapat melemahkan kemampuan anak untuk berhubungan baik dengan lingkungan di sekolah. Menurut Ardha, anak tunagrahita ringan mempunyai keterampilan sosial yang lebih lambat bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Ardha, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh pada tanggal 13 September 2022, anak-anak yang terdaftar sedang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh berjumlah 145 siswa, yang terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berjumlah 82 siswa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) berjumlah 33 siswa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) berjumlah 30 siswa. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh berdasarkan gender yaitu siswa laki-laki berjumlah 87 orang dan siswa perempuan berjumlah 58 orang.

Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan ketunaannya yaitu tunanetra berjumlah 1 orang, tunarungu berjumlah 48 orang, tunagrahita berjumlah 88 orang, dan tunadaksa berjumlah 8 orang. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLBN Kota Sungai Penuh, proses pembelajaran anak tunagrahita di klasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas dan jenjang pendidikan pada umumnya, anak tunagrahita jenjang Sekolah Dasar (SD) terbagi menjadi 6 tingkatan kelas yaitu kelas sampai kelas 6, anak tunagrahita jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbagi menjadi 3 tingkatan kelas

yaitu 1 sampai kelas 3, dan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga terbagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melihat ada beberapa anak tunagrahita yang terindikasi mempunyai keterampilan sosial yang rendah bila dibandingkan dengan teman-temannya yang memiliki ketunaan yang sama, peneliti melihat kurangnya interaksi beberapa anak tunagrahita dengan anak-anak lainnya, saat peneliti melakukan observasi, salah satu anak tunagrahita yang peneliti temui hanya diam ketika melihat peneliti, dan ketika peneliti menanyakan identitasnya, ia hanya menjawab dengan singkat dengan ekspresi wajah yang datar.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil anak berkebutuhan khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh)” dengan memfokuskan penelitian untuk melihat gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam penelitian ini, namun tidak semua akan diteliti. Peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian ini untuk melihat gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita yang ada di Kota Sungai Penuh dengan melakukan studi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam bersosialisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
3. Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita dalam bersosialisasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai profil keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai profil keterampilan sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai sumber informasi untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam bersosialisasi serta sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan program-program di Sekolah Luar Biasa
- c. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi dan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)
- d. Bagi pemerintah Kota Sungai Penuh, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang masih kurang memadai bagi anak berkebutuhan khusus

F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk menghindari perbedaan penafsiran dan kesalahpahaman yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam penelitian Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh).

1. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan pelayanan khusus yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh. Profil anak berkebutuhan khusus menjelaskan gambaran keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak pada umumnya.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi atau bersosialisasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Beberapa aspek keterampilan sosial yaitu kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari dua kata yaitu keterampilan dan sosial. Menurut Chaplin (dalam Bali, 2017) keterampilan merupakan kemampuan tinggi yang dimiliki oleh seseorang yang memungkinkan orang tersebut melaksanakan perilaku motorik kompleks secara lancar dan tepat. Sedangkan sosial berasal dari kata *societas* yang berarti masyarakat dan dalam bahasa latin *socius* yang artinya hubungan antar manusia atau teman dalam suatu bentuk seperti keluarga, sekolah dan organisasi.

Keterampilan sosial adalah suatu bentuk perilaku yang diperlihatkan oleh individu saat berhubungan dengan orang lain baik verbal maupun non verbal (Istianti, 2015). Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan dan mampu menyelesaikan masalah, sehingga mendapatkan aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat (Bali, 2017). Menurut Gresham & Elliott (dalam Gangadharamurthy, 2015) keterampilan sosial adalah perilaku yang memungkinkan individu untuk berhubungan dengan efektif dengan individu lain serta mampu menghindari diri untuk melakukan hubungan

sosial yang negatif dengan orang lain dan merupakan perilaku belajar yang bisa diterima dalam segi sosial.

Keterampilan sosial sangat penting untuk dikuasai anak, hal tersebut karena melalui keterampilan sosial, anak bisa bergaul dan berhubungan bersama temannya, serta berhubungan dan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas (Rosse et al., 2014). Fungsi keterampilan sosial yaitu sebagai sarana untuk mendapatkan hubungan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, seperti bekerja sama, berkomunikasi, partisipasi, dan mengambil keputusan (Machmud, 2013). Perkembangan keterampilan sosial dapat dimaknai sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan norma sosial, moral, tradisi serta berbaur untuk berkomunikasi dan melakukan kerja sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi atau bersosialisasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sehingga bisa berinteraksi di lingkungan yang lebih besar. Keterampilan sosial bisa dipelajari dari lingkungan seseorang tersebut, baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan bergaulnya.

b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Elksnin dan Elksnin (dalam Istianti, 2015) mengidentifikasi ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi:

- 1) Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang berhubungan dengan keterampilan yang digunakan ketika melakukan interaksi sosial. Misalnya, ketika menawarkan bantuan dan keterampilan dalam berinteraksi sesuai usia dan jenis kelamin.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu kemampuan manajemen diri dalam aspek sosial, seperti kemampuan berempati, menghadapi stress, dan mengontrol emosi sehingga mampu memprediksi dampak dari perilaku yang dilakukannya.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis adalah suatu kemampuan sosial yang dapat menunjang prestasi belajar, seperti mengerjakan tugas sekolah, taat aturan sekolah dan mendengarkan ketika guru menerangkan pelajaran.
- 4) *Peer acceptance* adalah perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, seperti memberi informasi, mengajak teman untuk suatu aktivitas.
- 5) Keterampilan komunikasi yaitu kemampuan yang diperlukan seseorang untuk melakukan interaksi sosial yang baik. Seperti mendengar ketika teman berbicara, memahami apa yang dibicarakan serta memberikan umpan balik terhadap pembicaraan tersebut.

c. Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliott (dalam Diahwati & Hanurawan, 2016), yaitu:

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Menggambarkan bagaimana individu dalam mendengarkan orang lain berbicara, meminta izin sebelum mengambil barang milik orang lain serta dalam mengikuti arahan dan instruksi.

2) Perilaku asertif (*Assertion*)

Menggambarkan sikap seseorang dalam meminta bantuan orang lain serta cara individu dalam mengungkapkan masalahnya.

3) Tanggung jawab (*Responsibility*)

Menggambarkan cara individu dalam merawat barang milik orang lain, mengatakan hal-hal yang baik serta melaporkan sesuatu secara tepat.

4) Empati (*Empathy*)

Menggambarkan cara seseorang dalam merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain, cara individu dalam merasakan apa yang orang lain rasakan.

5) Kontrol Diri (*Self-Control*)

Menggambarkan sikap individu yang dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang menyebabkan masalah, menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, serta menolak sesuatu dengan sopan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Machmud, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial (Machmud, 2013), yaitu:

1) Kondisi Anak

Anak yang mampu mengontrol emosi mempunyai keterampilan sosial yang baik. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi walaupun jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bereksplorasi saat bermain sendiri.

2) Interaksi anak dengan lingkungan

Keterampilan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjalin sejak lahir dengan orang tuanya. Proses sosialisasi yang dimulai pada masa bayi menjadi lebih sistematis seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengembangkan motorik dan bahasa.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Pratiwi, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan ciri-ciri dengan anak-anak normal, perbedaan itu terletak di aspek mental, fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus (Pratiwi, 2015). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penindakan secara khusus dikarenakan kelainan tumbuh kembang pada anak (Mareza, 2017).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yang memiliki perbedaan dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam belajar dan berkembang. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap anak sangat diperlukan (Maftuhatin, 2014).

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam karakteristik fisik, sosial, dan mental, yang memiliki sesuatu yang istimewa yang membuatnya tampak berbeda dari anak pada umumnya.

b. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Desiningrum, penyebab anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dari sebelum kelahiran (prenatal), ketika proses kelahiran, dan pasca kelahiran (Desiningrum, 2016). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1) Pre-Natal

- a) Infeksi kehamilan. Infeksi pada saat hamil dapat disebabkan oleh virus liptospirosis (dari air kencing tikus), virus retrolanta FibroolasiaRLF, dan virus maternal morbili/campak/rubela.
- b) Gangguan genetika. Gangguan genetika dapat timbul karena faktor genetik (keturunan), dan kelainan kromosom.

- c) Usia ibu hamil. Ibu yang terlalu muda (12-15 tahun) atau ibu yang usianya terlalu tua diatas 40 tahun berisiko menimbulkan gangguan pada bayi. Ibu yang masih muda mempunyai rahim dan organ seksual yang sudah cukup matang, namun belum siap dari kondisi psikologisnya dan perkembangan emosional yang mudah stress.
- d) Keracunan selama kehamilan. Keracunan dapat terjadi selama kehamilan, yang dapat disebabkan oleh kekurangan vitamin pada janin atau zat besi/timbal yang berlebihan karena terlalu banyak mengonsumsi makanan laut seperti kerang hijau dan tuna. Mengonsumsi pil KB saat terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, seperti kegagalan dalam percobaan aborsi memperbesar kemungkinan bayi terlahir dengan kelainan.
- e) Ibu menderita penyakit kronis seperti TBC (tuberkulosis). Penyakit TBC bisa ditularkan oleh penderita TBC lain atau terinfeksi oleh bakteri dari lingkungan yang tidak bersih. Penyakit TBC membutuhkan pengobatan yang intensif dan teratur. Ibu hamil yang menderita penyakit TBC bisa membuat metabolisme ibu dan janin terganggu, sehingga janin dapat mengalami kelainan.
- f) Infeksi akibat penyakit berat. Penyakit serius yang dimaksud yaitu PMS/Sifilis. Organ reproduksi yang terinfeksi penyakit

sipilis bisa berdampak pada melemahnya imun tubuh ibu dan rentan terserang penyakit lain yang berbaya bagi ibu dan janin.

g) Toksoplasmosis (virus seperti dari bulu kucing). Penyakit ini masuk ke dalam penyakit berat, namun telah ditemukan obat imun, misalnya ibu yang diketahui terdapat virus toksoplasma pada tubuhnya bisa divaksinasi sebelum hamil supaya virus itu tidak membahayakan janin.

h) Faktor rhesus (Rh) prenatal anoksia dan bayi yang kekurangan oksigen. Golongan darah rhesus ibu cukup menentukan kondisi janin. Ibu yang terinfeksi virus yang dapat menimbulkan janin kekurangan oksigen bisa berdampak pada terganggunya perkembangan otak janin.

i) Ibu yang mengalami pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis tersebut bisa berupa syok akibat stress melahirkan dari kehamilan sebelumnya, yaitu *baby blue syndrome*, ibu yang mengalami depresi karena kelahiran anak, atau trauma yang dialami ibu akibat benturan saat hamil.

k) Penggunaan sinar-X. Penggunaan sinar-X berlebihan dan paparan radiasi dapat menimbulkan gangguan pada janin dan merusak sel kromosom janin.

2) Peri-Natal

- a) Proses persalinan yang terlalu lama, kelahiran prematur, dan kekurangan oksigen. Bayi yang berada dalam kandungan terlalu lama yaitu 10 bulan atau lebih, bisa menimbulkan bayi terlahir dengan kelainan. Hal tersebut karena cairan ketuban yang terlalu lama sehingga mengandung zat-zat yang berbahaya yang dapat membahayakan bayi. Anak yang lahir prematur yang lahir pada usia kandungan 6-8 bulan dapat menyebabkan kecacatan, apalagi jika berat badan bayi kurang ketika lahir. Bayi yang kekurangan oksigen saat lahir karena terendam air ketuban, cairan dari rahim yang menyumbat organ pernapasan, atau karena kepala bayi yang terlalu lama di dalam rahim karena proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga bayi kekurangan oksigen.
- b) Melahirkan menggunakan alat bantu. Penggunaan alat bantu bisa menyebabkan kerusakan pada otak bayi, misalnya penggunaan vakum.
- c) Pendarahan. Pendarahan yang dialami ibu bisa ditimbulkan oleh *plasenta previa* (jalan keluar bayi tertutup plasenta), sehingga gerakan pada ibu bisa mengenai kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, dan membahayakan bayi jika dipaksa lahir secara normal. Selain itu, pendarahan juga dapat disebabkan oleh ibu yang menderita penyakit HIV/AIDS, sifilis, dan kista.

d) Terlahir sungsang. Ketika kaki, bokong atau lengan bayi yang keluar lebih dahulu saat proses kelahiran disebut dengan kelahiran sungsang. Kelahiran sungsang ini bisa menyebabkan kecacatan atau kematian pada bayi karena kepalanya lebih lama di dalam rahim. Ketika bayi dalam posisi sungsang, dokter biasanya menyarankan untuk melahirkan secara *caesar* untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

e) Tulang panggul ibu yang tidak proporsional. Ibu dengan kelainan pada bentuk panggul bisa memberi tekanan pada bayi selama persalinan, hal tersebut bisa dihindari dengan operasi *caesar*.

3) Pasca-Natal

a) Penyakit

Penyakit seperti demam tinggi dan kejang-kejang, infeksi pada telinga, malaria, infeksi bakteri, dan virus meningitis dapat menghambat pertumbuhan mental dan fisik anak. Penyakit tersebut perlu penanganan secara intensif.

b) Kekurangan nutrisi

Bayi membutuhkan nutrisi yang seimbang. Nutrisi ini bisa didapatkan dari ASI pada 6 bulan pertama dan makanan pendamping pada usia berikutnya. Apabila seorang anak mengalami kekurangan gizi, akan mengganggu perkembangan otaknya dan anak beresiko mengalami kelainan.

c) Kecelakaan

Bayi yang mengalami kecelakaan terutama di daerah kepala bisa menimbulkan kerusakan pada otak, apabila otak rusak, maka berdampak pada disfungsi anggota tubuh dan rusaknya sistem syaraf.

d) Keracunan

Racun yang masuk ke dalam tubuh anak, bisa berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak. Makanan yang mengandung zat psikoaktif atau makanan kadaluarsa bisa menyebabkan keracunan. Apabila imunitas pada anak melemah maka bisa menimbulkan keracunan permanen. Racun yang beredar melalui aliran darah dapat masuk ke dalam otak dan menimbulkan kelainan pada anak.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Berdasarkan gangguan fisik

Gangguan fisik merupakan kelainan pada satu atau lebih organ tubuh, akibatnya yaitu muncul keadaan dimana seseorang tidak bisa melakukan tugasnya dengan normal (Abdullah, 2013). Berdasarkan gangguan fisik yang dialami, anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi:

a) Tunanetra

Tunanetra merupakan anak yang mengalami kelainan pada penglihatannya, baik ringan maupun berat, dan memerlukan pelayanan secara khusus berkaitan dengan kelainannya tersebut (Rani et al., 2018). Tunanetra yaitu anak yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas belajarnya.

Ada berbagai macam penyebab dan macam-macam gangguan penglihatan yang dapat terjadi sebelum, selama dan setelah kelahiran. Kebutaan kongenital adalah cacat visual bawaan yang bisa disebabkan oleh faktor keturunan, infeksi seperti rubella, bisa tertular dari ibu selama perkembangan janin pada masa kehamilan (Desiningrum, 2016).

Muhammad dalam (Rani et al., 2018) mengemukakan karakteristik anak yang memiliki gangguan penglihatan yaitu sebagai berikut:

- (1) Aspek fisik, antara lain: kurang sensitif terhadap cahaya, mata selalu bergerak dan bola mata berputar, mata keruh dan bintik-bintik putih muncul, mata berair dan berwarna merah pada bagian tepinya.
- (2) Aspek perilaku, antara lain: sering membaca atau melihat sesuatu terlalu dekat; sering menggosok, mengedipkan mata, dan menutup salah satu mata.

(3) Aspek keluhan, penglihatan berbayang dan kabur, terutama setelah melakukan sesuatu dengan konsentrasi tinggi.

b) Tunarungu

Tunarungu adalah gangguan pada pendengaran. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengaran yang hilang atau berkurang (Rezieka et al., 2021). Anak tunarungu merupakan anak yang kehilangan kemampuan mendengarnya sehingga tidak dapat berkomunikasi secara verbal dan memerlukan pelayanan khusus.

Adapun ciri-ciri anak tunarungu (Nofiaturrehman, 2018), antara lain:

(1) Aspek fisik

(a) Gaya berjalan sedikit membungkuk dan kaku karena masalah keseimbangan pada telinga. Oleh karena itu, terjadi gangguan keseimbangan yang dialami anak tunarungu dalam aktivitasnya.

(b) Tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik terutama saat berbicara.

(c) Penglihatannya agak tajam. Indera penglihatan adalah salah satu indera yang paling dominan bagi anak tunarungu, karena hampir seluruh pengalaman mereka diperoleh dengan penglihatan. Karena itu, anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, karena cara

mereka melihat selalu memperlihatkan rasa ingin tahu yang besar dan tampak ganas.

(2) Aspek bahasa

- (a) Kosakata sedikit
- (b) Kesulitan menafsirkan kata yang mengandung ungkapan
- (c) Kurang beraturan dalam tata bahasanya

(3) Intelektual

- (a) Memiliki intelektual yang normal. Anak tunarungu pada dasarnya tidak memiliki masalah intelektual. Namun, karena keterbatasan komunikasi dan bahasa, perkembangan intelektualnya melambat
- (b) Kemajuan akademisnya lambat karena hambatan bahasa. Perkembangan intelektual seringkali tertunda karena hambatan komunikasi.

(4) Sosial-Emosional

- (a) Sering berprasangka buruk dan merasa curiga. Perilaku tersebut disebabkan oleh gangguan pendengaran. Mereka kurang bisa mengerti yang orang lain katakan, yang menyebabkan anak tunarungu mudah merasa curiga.
- (b) Terkadang agresif. Anak tunarungu menjadi agresif karena merasa kurang dapat menafsirkan apa yang dibicarakan oleh orang lain.

c) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan anak dengan gangguan fungsi gerak yang ditimbulkan oleh masalah pada organ gerak pada tubuh (Rezieka et al., 2021). Tunadaksa dapat diartikan sebagai kelainan pada otot, tulang, sistem syaraf, dan persendian. Penyebabnya yaitu penyakit, kecelakaan, dan virus. Kelainan itu berdampak pada gangguan dalam adaptasi, mobilisasi, komunikasi dan perkembangan pribadi (I. Pratiwi & Hartosujono, 2014).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan tunadaksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan dalam menggunakan anggota gerak tubuh secara optimal yang bisa disebabkan sebelum kelahiran maupun setelah kelahiran sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Menurut Pratiwi & Hartosujono, karakteristik tunadaksa mencakup (I. Pratiwi & Hartosujono, 2014) :

- (1) Anak tunadaksa dengan gangguan pada otot dan rangka memiliki ciri-ciri akademis yang normal dan mereka bisa belajar seperti orang normal. Sedangkan tunadaksa dengan kelainan sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya bervariasi dari idiot hingga berbakat.
- (2) Ciri-ciri emosional dan sosial, ciri-ciri emosional dan sosial anak tunadaksa berasal dari citra diri anak tunadaksa yang

merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dan merasa tidak berguna serta menjadi beban bagi orang lain, membuat anak tunadaksa merasa malas untuk belajar, bergaul, dan berkelakuan buruk. Kehadiran penyandang disabilitas yang kurang diterima oleh orang tuanya dan dikucilkan dari lingkungan sosial, berbahaya bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa. Aktivitas fisik yang tidak bisa dilakukan oleh anak tunadaksa dapat menyebabkan emosionalnya bermasalah, seperti mudah marah, cemas, rendah diri, kurang mau berkomunikasi, dan putus asa.

- (3) Ciri-ciri fisik. Ciri-ciri fisik anak tunadaksa selain cacat fisik, biasanya cenderung mengalami kelainan lain seperti penurunan pendengaran, sakit gigi, gangguan penglihatan dan pendengaran. Kelainan ini sering ditemukan pada anak dengan *cerebral palsy*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

2) Berdasarkan gangguan perilaku

a) Autisme

Autisme merupakan gangguan yang terjadi pada anak yang tidak mau berhubungan dengan orang lain, gangguan ini menyebabkan anak menjadi terbatas dalam interaksi sosial,

komunikasi, dan perilaku (Badiah, 2017). Autisme adalah suatu kelainan tumbuh kembang dampak dari adanya kelainan pada syaraf tertentu yang menimbulkan fungsi otak tidak dapat berjalan secara normal yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, tumbuh kembang, dan interaksi sosial.

Adapun karakteristik anak autisme, antara lain:

(1) Komunikasi

- (a) Ekspresi wajah yang datar
- (b) Lambat dalam perkembangan bahasa
- (c) Bicara sedikit atau tidak sama sekali

(2) Interaksi sosial

- (a) Tidak terlalu merespon
- (b) Kontak mata terbatas
- (c) Senang menyendiri

(3) Emosi

- (a) Sering marah, menangis, tertawa tanpa sebab
- (b) Ketika dilarang melakukan sesuatu akan mengamuk
- (c) Terkadang suka merusak dan menyerang

(4) Gangguan sensoris

- (a) Sensitif terhadap sentuhan
- (b) Akan menutup telinga ketika mendengar suara keras
- (c) suka menjilat mainan atau benda

b) ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. ADHD merupakan suatu gangguan pada perkembangan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatur perilakunya sendiri, tidak mampu mengantisipasi tindakannya, serta sulit untuk mengontrol diri untuk tidak langsung merespon atas kejadian yang sedang berlangsung. Faktor penyebab ADHD, yaitu (Kristiana & Widayanti, 2016):

(1) Faktor Genetik.

Penelitian menunjukkan bahwa genetika diturunkan oleh orang tua ke anak. Apabila orang tua menderita ADHD, beberapa anak mereka mungkin mengalami gangguan tersebut.

(2) Racun Lingkungan

Nikotin yang dikonsumsi selama kehamilan adalah racun yang dapat berkontribusi pada timbulnya ADHD.

Studi menemukan bahwa 22% ibu yang memiliki anak dengan ADHD merokok hingga satu bungkus rokok selama kehamilan.

(3) Penyebab Psikologis

Menurut penelitian Bruno Bettelheim, teori diatesis stress mengatakan bahwa penyebab ADHD salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Ketika anak yang terlalu aktif dan suasana hatinya mudah berubah dapat mengalami depresi

karena orang tua yang terlalu menuntut membuat anak merasa tertekan dan dilampiasakan saat sekolah.

Tanda-tanda atau karakteristik seseorang mengalami ADHD, antara lain:

- (1) Kurangnya perhatian
- (2) Hiperaktif
- (3) Impulsif

c) Tunalaras

Tunalaras merupakan anak yang menderita kelainan tingkah laku dan memberikan tanggapan yang tidak bisa diterima oleh lingkungan sosialnya dan atau tingkah laku yang tidak memuaskan secara pribadi. Tingkah laku tersebut masih dapat dirubah untuk bertingkah laku yang bisa diterima oleh lingkungan sosial dan dapat memuaskan dirinya sendiri.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N O I

Ciri-ciri sosial dan emosional anak tunalaras secara umum, diantaranya (Desiningrum, 2016):

- (1) Perilaku tidak tertib (ketidaktaatan, perkelahian, vandalisme, berbicara kotor, perilaku cabul, dan perilaku kasar)
- (2) Kepribadian yang terganggu (menarik diri dari pergaulan, merasa cemas, depresi, malas, dan rendah diri)

(3) Sikap kurang dewasa (canggung secara sosial, mudah bingung, suka menghayal, melamun)

(4) Pelanggaran sosial (partisipasi dalam suatu geng, pencurian, pembolosan)

3) Berdasarkan Gangguan Belajar dan Kemampuan Intelektual

a) *Slow Learner*

Slow learner merupakan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lambat bila dibandingkan dengan teman seusianya. Anak *slow learner* ini membutuhkan jangka waktu yang lebih lama dalam belajar bila dibandingkan dengan anak-anak lain yang mempunyai potensi intelektual yang sama (Desiningrum, 2016).

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak lambat dalam belajar, diantaranya yaitu faktor biokimiawi yang dapat membuat otak mengalami kerusakan, seperti: lingkungan yang tercemar, pewarna makanan, gizi yang kurang, serta dampak psikologis dan sosial yang dapat merugikan perkembangan anak.

Selain itu, faktor eksternal juga bisa menjadi penyebab utama anak lambat belajar, seperti strategi pembelajaran yang tidak tepat.

b) Tunagrahita

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di

bawah rata-rata. *American Association on Mental Deficiency* mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya (Yosiani, 2014).

Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus dari segi mental, sosial, fisik, dan emosional yang memerlukan perhatian secara khusus untuk perkembangannya secara maksimal. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya.

Adapun Klasifikasi anak tunagrahita yaitu:

(1) Mampu Didik (IQ 68-52)

Mampu didik adalah kelompok tunagrahita ringan.

Anak mampu didik masih berkesempatan mengenyam pendidikan pengetahuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak tunagrahita mampu didik secara minimal dalam bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

(2) Mampu latih (IQ 51-36)

Anak tunagrahita yang mampu latih seringkali mengalami gangguan fisik secara motorik dan sensorik. Nyaris semua anak dengan penyakit klinis termasuk dalam anak yang mampu latih, sehingga sangat mudah mengenali anak-anak yang dapat dilatih karena penampilannya (penampilan luar) memiliki perbedaan dengan anak normal yang dengan mereka. Anak yang tergolong mampu latih tidak dapat mengikuti atau mempelajari pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri untuk keperluan sehari-hari.

(3) Perlu rawat (IQ 39-25)

Perlu rawat merupakan penggolongan anak tunagrahita yang paling berat, dalam istilah kedokteran dikenal dengan sebutan idiot. Anak yang tergolong perlu rawat tidak bisa dilatih keterampilan apapun.

Karakteristik anak tunagrahita ringan adalah mereka anak yang mampu didik. Walaupun perkembangan fisiknya agak lambat dari anak pada umunya, namun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok. Karakteristik anak tunagrahita menengah yaitu mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu seperti mengurus dirinya sendiri.

Karakteristik anak tunagrahita berat yaitu mereka mempunyai masalah serius dalam segi fisik, intelegensi, serta program pendidikan yang tepat. Mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk berdiri sendiri serta membutuhkan bantuan medis yang intensif (Atmaja, 2017)

Menurut Smith, penyebab anak tunagrahita (Atmaja, 2017), yaitu:

(1) Penyebab genetik dan kromosom

Gen diturunkan oleh orang tua ke anak. Tunagrahita yang disebabkan oleh faktor genetik dikenal dengan istilah phenylketonuria yang disebabkan karena gen orang tua mengalami kekurangan enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadi penumpukan asam yang menyebabkan kerusakn otak. Kromosom yang mengalami kerusakan juga dapat menyebabkan anak tunagrahita.

(2) Penyebab prakelahiran

Beberapa penyebab prakelahiran yaitu infeksi sifilis, penyakit rubela, dan ibu hamil yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan ilegal.

(3) Penyebab saat kelahiran

Penyebab pada saat kelahiran yaitu kekurangan oksigen, kelahiran menggunakan suatu alat yang beresiko, dan kelahiran prematur.

(4) Penyebab selama masa perkembangan

Anak yang menderita penyakit radang selaput otak dan radang otak encephalitis yang tidak ditangani dengan baik sehingga menimbulkan kerusakan otak.

Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan. Menurut Suhaeri dalam (Tarigan, 2019) tujuan pendidikan anak tunagrahita, yaitu:

- (1) Tujuan mendidik anak tunagrahita ringan adalah agar mereka dapat mandiri dan berkembang di masyarakat.
- (2) Tujuan mendidik anak tunagrahita sedang adalah agar mereka mampu mengurus diri sendiri. Makan dan minum, bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga.
- (3) Tujuan mendidik anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar mereka mampu mengurus diri sendiri dengan cara yang sederhana (menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi verbal ketika mereka menginginkan sesuatu, seperti makanan).

c) CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa)

Anak berbakat merupakan anak yang mempunyai kemampuan luar biasa dan berada di atas rata-rata kemampuan anak yang sebaya. Anak berbakat adalah anak yang mempunyai kecerdasan yang unggul apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya, baik dalam bidang intelektual maupun non-

intelektual, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Adapun jenis-jenis anak berbakat, meliputi (Desiningrum, 2016):

(1) IQ lebih dari 180 (Genius)

Anak yang masuk dalam klasifikasi ini mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Bakat mereka terlihat dari usia dini, contohnya seperti anak yang bisa membaca dari usia dua tahun dan berbahasa asing sejak usia empat tahun.

(2) IQ 140-179 (Gifted)

Anak-anak pada kelompok ini telah menunjukkan bakat sejak kecil dan prestasi mereka biasanya lebih baik dari teman sebayanya. Dibandingkan dengan orang biasa, mereka mempunyai kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah dalam hidup yang lebih baik.

(3) IQ 130-139 (Sangat Superior)

Anak-anak sangat superior berada di tingkatan tertinggi dari kelas superior. Secara umum, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dengan anak superior.

(4) IQ 120-129 (Superior)

Anak pada golongan ini mempunyai prestasi yang cukup tinggi dalam belajar. Anak pada klasifikasi ini

mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Diahwati, dkk, 2016)

Judul dari penelitian ini yaitu “Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang, siswa ADHD cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, dan siswa autisme cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu fokus penelitian sama-sama membahas tentang keterampilan sosial. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu objek penelitian terdiri dari siswa dengan tiga bentuk ketunaan yaitu autisme, ADHD, dan tunagrahita, sedangkan objek penelitian dalam penelitian peneliti memfokuskan pada satu ketunaan yaitu tunagrahita. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Sekolah Dasar (inklusif). Sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang keterampilan sosial anak tunagrahita dengan lokasi penelitian di sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosse, dkk, 2014)

Judul penelitian ini yaitu “Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita bergantung kepada “*mood*”.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan sosial anak tunagrahita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Dari segi lokasi peneliti, penelitian ini berlokasi di sekolah inklusif, sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Sekolah Luar Biasa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, dkk, 2021)

Judul penelitian ini yaitu “ Profil Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Kadungora Kabupaten Garut”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterampilan sosial siswa SMP Kadungora 3 Kabupaten Garut. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan sosial siswa berada pada tingkatan yang sedang, keterampilan sosial siswa perempuan lebih baik dari keterampilan sosial siswa laki-laki.

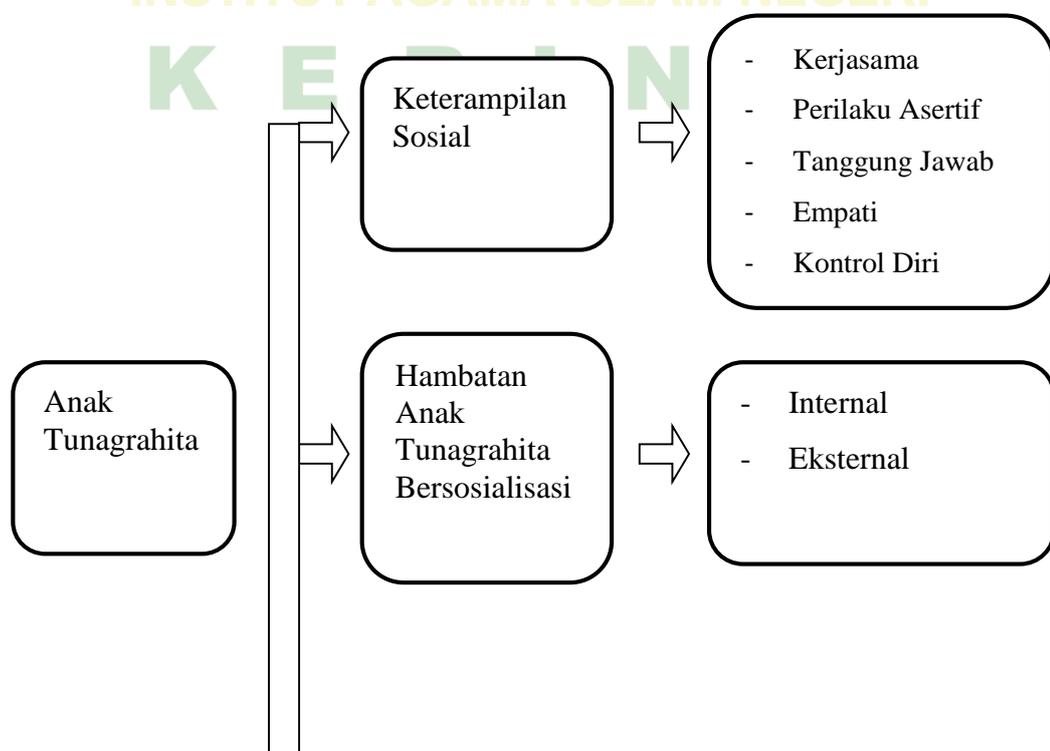
Adapun kesamaan dari penelitian ini dan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitiannya, yaitu meneliti tentang keterampilan sosial siswa. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti

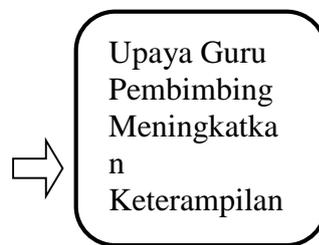
terletak pada jenis metode penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif studi kasus. Selain itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitiannya, penelitian ini meneliti di sekolah reguler dengan objek penelitian siswa normal, sedangkan penelitian peneliti meneliti di sekolah luar biasa dengan objek penelitian siswa tunagrahita.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti dan untuk mendukung penyelesaian masalah dalam suatu penelitian, kerangka berpikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori (Murdiyanto, 2020). Kerangka berpikir adalah deskripsi sementara tentang gejala-gejala yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2020).

Kerangka berpikir di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa mengungkap fenomena kehidupan masyarakat, perilaku, sejarah, hubungan kekerabatan, fungsionalisme organisasi, dan gerakan sosial (Harahap, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna dan proses yang tidak di ukur, dengan data berbentuk data deskriptif, penelitian kualitatif berfokus pada kualitas. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena empiris, khususnya untuk mencari penjelasan tentang fenomena sebanyak mungkin.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah studi yang meneliti masalah dengan batas-batas rinci melibatkan pengumpulan data yang luas dan mencakup berbagai sumber informasi (Murdiyanto, 2020). Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu untuk mengidentifikasi hubungan sosial, proses, dan kategori yang

secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Dalam penelitian ini akan memungkinkan untuk mengungkapkan gambaran yang mendalam dan rinci tentang situasi atau objek. Studi kasus dapat meneliti seseorang, keluarga, suatu peristiwa, atau kelompok lain yang cukup kecil sehingga peneliti dapat menghargai dan memahami bagaimana subjek beroperasi atau berfungsi dalam setting yang benar-benar alami. (Harahap, 2020).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut adalah suatu sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga peneliti lebih mudah untuk melihat gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2022 hingga bulan Januari 2023.

C. Subjek Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini yaitu guru pembimbing anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh. Sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Informan penelitian diperoleh berdasarkan pengamatan dan rekomendasi dari kepala sekolah. Adapun rincian informan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Daftar Informan

NO	Nama/Inisial	Status	Jenis informan
1	SW	Guru Pembimbing	Utama
2	RD	Guru Pembimbing	Utama

3	YH	Guru Pembimbing	Utama
4	IK	Guru Pembimbing	Utama
5	RRA	Guru Pembimbing	Utama
6	FHU	Guru Bimbingan dan Konseling	Pendukung
7	HLN	Orang Tua Siswa	Pendukung
8	RHM	Orang Tua Siswa	Pendukung
9	DH	Orang Tua Siswa	Pendukung
10	STD	Orang Tua Siswa	Pendukung

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang bisa dijadikan sebagai dasar penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati, melihat, dan mencatat. Observasi diartikan sebagai proses melihat, mengamati, dan mencatat perilaku secara berurutan untuk kegunaan tertentu. Observasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan data yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan diagnosis atau kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati suatu peristiwa atau kejadian untuk suatu tujuan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Sungai Penuh, khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi antara pihak yang mengajukan pertanyaan (pewawancara/*interviewer*) dengan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (*interviewee*) (Murdiyanto, 2020). Wawancara adalah suatu metode pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang diperoleh sebelumnya (Murdiyanto, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara, tetapi tidak menutup kemungkin akan muncul pertanyaan baru secara spontan ketika wawancara berlangsung. narasumber dari wawancara ini yaitu guru pembimbing anak tunagrahita, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua siswa

E. Instrumen Penelitian

Kesahihan suatu data berperan sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data yang tepat sesuai dengan keperluan penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti pada teknik pengumpulan data untuk menganalisis hasil dari suatu penelitian. Instrumen penelitian pada dasarnya bergantung pada informasi yang dibutuhkan, sehingga setiap penelitian memilih instrumen penelitian yang berbeda.

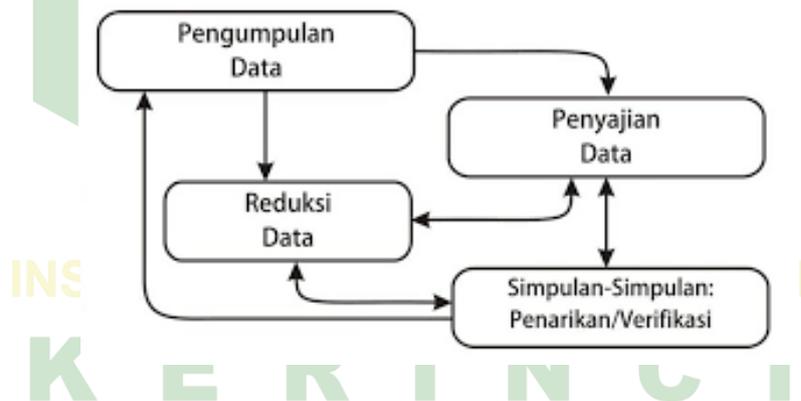
Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi untuk melihat seberapa jauh peneliti siap dalam melakukan penelitian dilapangan. Data yang

ditemukan harus valid sehingga tidak sembarang narasumber yang bisa diwawancarai.

Fungsi peneliti kualitatif sebagai *human* instrumen yaitu berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menetapkan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, melakukan penilaian terhadap kualitas data, menganalisis data, melakukan penafsiran terhadap data, dan membuat kesimpulan dari suatu penelitian. (Sidiq & Choiri, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa langkah dalam menganalisis data, salah satunya yaitu model analisis data menurut Miles dan Huberman (Harahap, 2020). Menurut Miles dan Huberman, ada beberapa tahap dalam menganalisis data kualitatif seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti membuat rangkuman, menyeleksi hal-hal pokok, difokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal yang dianggap tidak perlu. Artinya, reduksi data akan

memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data di lain waktu.

2. Penyajian Data

Peneliti sebagian besar terlibat dalam tahap ini dalam penampilan (display) dan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data adalah tindakan menyajikan sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang akan diambil.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan terus menerus dilakukan peneliti pada saat dilapangan. Dalam tahap ini, ditentukan bahwa kesimpulan sudah benar dan sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan. Mulai dari pengumpulan data, pemilihan data, triangulasi data, klasifikasi data, penjelasan data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara disajikan dalam bahasa yang sederhana untuk menghindari bias.

G. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan agar data hasil penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Menurut (Harahap, 2020) unsur-unsur yang akan dievaluasi adalah lamanya penelitian, proses pengamatan yang dilakukan, proses memperoleh data dari informan penelitian yang berbeda yang biasa disebut dengan triangulasi data, melakukan perbandingan dengan hasil penelitian lain dan melakukan *check and recheck*.

Teknik yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu triangulasi. Tujuan melakukan triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan informasi tertentu dengan membandingkannya dengan informasi dari sumber lain, dengan teknik yang berbeda, dan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh para pakar yang berhubungan dengan penelitian.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang didapatkan dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk menguji dan memverifikasi data yang berasal dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Teori

Membandingkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan tindakan terhadap teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Anak Tunagrahita Secara Umum di SLBN Kota Sungai Penuh

Anak tunagrahita merupakan anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Salah satu guru tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh yang berinisial SW, mengatakan bahwa:

“Anak tunagrahita itu ee.. anak yang memiliki hambatan intelektual dibawah rata-rata dan juga dalam segi sosialnya, ya... tapi kalau sesama yang tunagrahita enak gitu, ada interaksi. Karna kalau dengan anak lain, ee.. contohnya bersama dengan anak tunarungu mereka (anak tunagrahita) itu agak minder, ya..dan juga anak tunarungu itu kan menggunakan bahasa isyarat, aaa jadi agak sulit melakukan komunikasi gitu”.

Menurut informan SW, anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki hambatan intelektual dan sosial, sehingga dalam segi sosialnya anak tunagrahita sulit untuk berinteraksi karena keterbatasan dalam komunikasi, seperti antara anak tunagrahita dan anak tunarungu. Selain itu peneliti juga mewawancarai informan RRA yang juga merupakan guru anak tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh, beliau mengatakan bahwa:

“Anak tunagrahita itu anak yang memiliki IQ yang agak rendah gitu, kan macam-macam IQ anak,,,anak tunagrahita itu kan, anak tunagrahita sedang, ringan, berat, aaa yang paling bawah nian itu anak tunagrahita berat, bawah sekali IQ nyo. Oo kalau yang sekolah disini itu yang ringan. Dulu tu ado tahun dulu ado yang berat, nyo tu robek-robek baju kawan aa itu ado dulu, aa tapi samo bapaknyo tu dak mau disekolahkan lagi, karno takut kito kan nanti ganggu yang lain jadi berhenti dio sekolah”.

Menurut informan RRA, anak tunagrahita terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan

masih bisa mempelajari pengetahuan dasar, seperti menulis, membaca, dan berhitung, tunagrahita sedang bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri untuk keperluan sehari-hari, dan tunagrahita berat tidak bisa dilatih untuk keterampilan apapun. Tingkatan anak tunagrahita yang bersekolah di SLBN Kota Sungai Penuh terdiri dari tingkat ringan sampai sedang.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai informan RD mengenai tingkat IQ anak tunagrahita. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ya... anak yang seperti ini, mereka ini agak lambat dalam menangkap pelajaran dan dalam segi sosialnya ini agak kurang juga, ee... anak berkebutuhan khusus ini kan bisa mengidap tidak hanya satu ketunaan, tuna ganda. Misalnya ada yang mengidap tunagrahita tapi juga terganggu cara bicaranya gitu... mengenai IQ anak tunagrahita disini itu ada yang ringan sampai sedang. Pada umumnya anak yang di sini ini... jarang yang melakukan tes IQ karena tes IQ itu kan agak mahal, orang tua mereka ini rata-rata masyarakat menengah kebawah. Jadi orang tua mereka ini menyimpulkan sendiri bahwa anak mereka ini mengidap tunagrahita dari ciri-ciri, dan juga ada yang periksa ke rumah sakit, tapi tidak sampai melakukan tes IQ gitu. Dulu beberapa tahun yang lalu itu, pernah ada orang dari lempur yang mengukur IQ anak tunagrahita ini, tapi kalau sekarang belum pernah lagi”.

Berdasarkan yang dituturkan oleh informan RD, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus bisa mengidap lebih dari satu ketunaan yang disebut dengan tuna ganda. Informan RD juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh rata-rata tidak melakukan tes IQ dikarenakan biaya yang cukup mahal, sedangkan orang tua anak tunagrahita di sana rata-rata tergolong ekonomi menengah ke bawah, sehingga orang tua hanya berkonsultasi ke dokter saja tanpa tes IQ dan mendiagnosa melalui gejala-gejala anak mereka.

Selain definisi singkat mengenai anak tunagrahita, peneliti juga mewawancarai mengenai kriteria anak tunagrahita atau syarat tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di SLBN Kota Sungai Penuh. Informan RRA mengatakan bahwa:

“Biasanya itu untuk masuk kesini itu ada tes IQ nyo, tapi tes IQ tu bukan dari sekolah, tapi dari rumah sakit. Dari rumah sakit tu yang menentukan anak ini termasuk golongan apo, apo tunagrahita berat atau ringan aa itu rumah sakit yang menentukan. Aaa dari sekolah itu cuma menentukan anak ini pandai menulis atau membaca, kalau lebih lengkapnyo tu rumah sakit”.

Selain pendapat dari informan RRA, informan SW juga mengatakan bahwa:

“Tidak ada kriteria khusus, kalau yang namonyo kan kalau anak tunagrahita atau anak yang memiliki hambatan tu lah nampak dari kecil tu gimano perilakunyo, kan disini kan pas orang daftar ditanyo jugo masalah anaknyo apo, kadang ado orang tuo yang lah konsul dari padang, dari rumah sakit, tuu ado pulo surat rekomendasinyo dari padang (rumah sakit), misalnya ado yang bawak anaknyo ke padang lalu di tes IQ nyo dirumah sakit atau ditempat terapi jugo ado tempat tes IQ. Kalau anak yang di sini ni palingan tunagrahita ringan sedang, tunagrahita berat dak ado, kalau yang beratkan kan emang nyo dak biso ngapo-ngapoin gitu, jadi yang palingan IQ anak tunagrahita sedang tu 36-51”.

Dari pernyataan informan RRA dan informan SW, diketahui bahwa syarat anak tunagrahita untuk bisa bersekolah di SLB tidak ada yang khusus, orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke SLB bisa membawa surat rekomendasi dari rumah sakit, dan jika anak yang didaftarkan sekolah melebihi usia sekolah awal dari pemerintah, misalnya anak yang baru didaftarkan sekolah pada usia 10 tahun yang seharusnya pada usia itu anak tersebut sudah kelas 4 SD, maka bisa dilakukan tes, jika anak tersebut dalam waktu tiga bulan bisa menyamai kemampuan anak kelas 2 SD, maka anak tersebut bisa dinaikkan ke tingkat kelas 2 SD dan begitu seterusnya.

Mengenai tingkat rajin tidaknya anak tunagrahita untuk datang ke sekolah, peneliti mewawancarai informan IK, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Anak ini kan ado yang rumahnyo jauh, dak mungkin nyo pergi sendiri kan, aa ini bararti nyo mau nyo tibo, kadang-kadang dak sempat orang tuo dak, aa,,, jadi tergantung dengan yang ngantar. Kan yang sekolah disini tu ado yang dari siulak, dari kayu aro, lempur aa itu”.

Menurut informan IK, rajin tidaknya anak tunagrahita untuk datang ke sekolah tergantung kepada orang tua yang mengantar anak tunagrahita untuk ke sekolah karena anak tunagrahita tidak bisa berangkat sekolah sendiri, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang bisa berangkat dan pulang sendiri dari sekolah karena jarak rumahnya dekat dari sekolah. Anak-anak yang bersekolah di SLB, bukan hanya anak-anak yang bertempat tinggal disekitar sekolah saja, melainkan ada anak yang bertempat tinggal jauh dari sekolah seperti Siulak, Kayu Aro, dan Lempur

Selain mewawancarai guru anak tunagrahita mengenai tingkat rajin tidaknya anak tunagrahita ke sekolah, peneliti juga mewawancarai informan HLN yaitu orang tua dari salah satu siswa tunagrahita, yang mengatakan bahwa:

“Kalau kesekolah senang, sangat senang, kalau dibilang sekolah bangun pagi, dia bangun. Ini kan kemaren sakit (anak informan HLN), dari sini (sekolah) langsung pulang, ibu minta ke dia makan yang banyak biar cepat sehat biar bisa ke sekolah lagi”.

Menurut informan HLN, anaknya sangat senang untuk datang kesekolah dan ketika sakit pun anak informan HLN kalau disemangati

dengan menyebut sekolah, anak informan HLN langsung bersemangat untuk cepat sembuh agar bisa pergi ke sekolah lagi.

Sarana dan prasarana sekolah menjadi hal yang penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar anak di sekolah. Mengenai sarana dan prasarana anak tunagrahita di sekolah, peneliti mewawancarai informan SW yang mengatakan:

“Kalau (sarana dan prasarana) untuk anak tunagrahita palingan media pembelajaran, kalau media pembelajaran Insya Allah lah ado”.

Menurut informan SW, sarana dan prasarana di SLBN Kota Sungai Penuh bagi anak tunagrahita sudah baik, seperti tersedianya media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar anak tunagrahita.

2. Gambaran Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita

a) Kerja Sama

1) Informan SW

Informan SW mengatakan bahwa anak tunagrahita mudah teralihkan fokus perhatiannya. Oleh sebab itu, menurut informan

SW guru harus bisa menarik perhatian anak tunagrahita.

Pernyataan ini tampak pada saat mewawancarai informan SW secara langsung sebagai berikut:

“Kalau kita (guru) bisa menarik perhatian mereka, mereka mau mendengarkan, misalnya sedang ada kegiatan seperti hari ini diruang seni kan ada bunyi musik, otomatis anak tunagrahita lebih tertarik untuk pergi ke ruang seni, jadi ya itu,, tergantung dengan gurunya”.

Menurut informan SW, berdasarkan siswa tunagrahita yang informan SW bimbing, anak tunagrahita memiliki tingkat

kerjasama yang cukup baik, hal ini bisa diketahui ketika informan SW mengajar dikelas, anak tunagrahita cukup mau mendengarkan dan melakukan arahan yang informan SW sampaikan dan hal ini juga tergantung kepada bagaimana guru yang mengajar menarik perhatian anak tunagrahita.

2) Informan RD

Informan RD mengatakan tingkat kerjasama anak tunagrahita ada yang cukup baik dan ada juga yang belum. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh informan RD sebagai berikut:

“Ya,, tingkat kerjasama mereka ini ada yang cukup baik ada yang belum. Kalau,, ketika ibu menerangkan pelajaran dikelas beberapa orang itu ada yang memperhatikan dan sebagiannya tidak memperhatikan dan juga ada yang keluar masuk kelas. Kalau ibu ya,, untuk menarik perhatian mereka, dalam memberikan materi pelajaran ibu menggunakan media pembelajaran, itu pun agak sulit mereka fokus ke ibu”.

Menurut informan RD, anak-anak tunagrahita yang ringan itu masih bisa dikontrol, ketika proses belajar dikelas, mau mendengarkan instruksi dari guru. Namun, ada beberapa orang yang kurang menghiraukan apa yang diinstruksikan guru. Untuk membuat anak tunagrahita agar bisa memfokuskan diri ke pelajaran informan RD menggunakan media pembelajaran, karena anak tunagrahita tidak bisa diajarkan dengan metode ceramah.

3) Informan YH

Berdasarkan tuturan dari informan YH untuk kesediaan anak tunagrahita mengikuti belajar kelompok itu tergantung juga dengan gurunya, kalau anak tunagrahita tidak sesuai dengan gurunya mereka tidak mau mendengar arahan dari guru.

“Mau tidaknya mereka (anak tunagrahita) belajar kelompok itu tergantung juga dengan anak dan gurunya, terkadang itu,, kalau dengan gurunya mereka nggak sesuai ya,, nggak bisa”.

Menurut informan YH, untuk belajar kelompok bagi anak tunagrahita sebenarnya sudah dicantumkan di dalam kurikulum, tetapi untuk pelaksanaannya di sekolah dibantu oleh guru, tidak bisa dilepaskan begitu saja. Menurut informan YH, sebelum mengajar, seorang guru harus mengetahui tipe-tipe peserta didiknya dan juga seorang guru harus menyesuaikan pendekatan kepada siswa berdasarkan tipe yang berbeda-beda.

“Anak-anak inikan banyak macamnya, ada yang suka diajak bergurau, ada yang mudah emosi, nah,, kita sebagai guru ya,, harus mengenal karakter setiap anak agar bisa menyesuaikan dengan anak tersebut”

4) Informan IK

Berdasarkan tuturan dari informan IK, ketika dikelas pada saat proses pembelajaran, anak tunagrahita terkadang ada yang tidak langsung mengikuti arahan dari informan IK, mereka harus diikuti kemauannya dulu baru mereka bisa tenang. Hal ini, sebagaimana dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Mereka ini harus diikuti permintaan mereka dulu, misalnya mereka mau buku, yaa dikasihlah mereka buku, jadi tidak bisa kita memaksakan apa yang kita mau”.

Menurut informan IK, anak tunagrahita cukup baik dalam aspek kerja sama. Ketika mewarnai gambar yang ditugaskan oleh informan IK, anak tunagrahita duduk berderetan mengikuti instruksi dari informan IK dan mewarnai gambar yang telah diberikan informan IK, dan ketika ada temannya yang ingin meminjamkan pensil warna, mereka mau saling berbagi.

5) Informan RRA

Anak tunagrahita di SLBN Kota Sungai Penuh digabungkan dengan anak autis dikarenakan belum ada tenaga pendidik yang khusus menangani anak autis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Di kelas ini kan ada anak autis dan anak tunagrahita, kalau anak tunagrahita ini agak aman, mau mendengarkan arahan dari kita, cuman,, kalau autis itu gak bisa mereka itu kayak dialamnya sendiri seperti lari-larian, nyoret-nyoret buku kawan”.

Menurut informan RRA, Jika dibandingkan dengan anak autis, anak tunagrahita memiliki tingkat kerjasama yang cukup baik. Sedangkan untuk belajar secara kelompok, informan RRA menuturkan sebagai berikut:

“Untuk belajar kelompok ini tergantung dengan anaknya masing-masing, kan ada anak yang mau dan ada anak yang gak mau, kadang diajak berkelompok buat lingkaran, nah itu ada yang ikut arahan dari ibu dan ada yang sibuk sendiri dan ganggu kawannya”.

Menurut informan RRA, pernah dilaksanakan seperti membuat lingkaran bersama teman sekelas, namun ada sebagian

anak yang kurang mengikuti instruksi dari informan RRA dan sebagiannya lagi mau mengikuti instruksi dari informan RRA.

6) Informan Tambahan

Menurut Informan HLN yang merupakan orang tua dari salah satu anak tunagrahita, untuk tingkat kerjasama anak beliau dari segi ke sekolah sangat baik, Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan HLN sebagai berikut:

“Yaa kalau dibangunkan pagi-pagi untuk ke sekolah dia itu mau, dia sangat senang ke sekolah, kalau dibilang sekolah dia itu sangat senang”.

Menurut informan HLN, anak beliau sangat senang dan rajin untuk ke sekolah dan ketika dibangunkan untuk ke sekolah ia sangat bersemangat. Sedangkan menurut informan STD, ketika dibangunkan untuk ke sekolah, anak beliau terkadang mau dan terkadang juga tidak mau, seperti yang dituturkan oleh informan STD sebagai berikut:

“Untuk kesekolah ya,,, kadang mau kadang tidak, kalau tidak mau terkadang ya saya bujuk, kalau memang tetap tidak mau yang tidak bisa dipaksakan”.

Informan STD tidak memaksakan anak beliau untuk ke sekolah, jika anak beliau sudah beberapa kali dibujuk tetap tidak mau kesekolah, maka informan STD hanya bisa mengikuti kemauan anaknya, jadi tergantung kepada kemauan anak itu sendiri

Beberapa anak tunagrahita memiliki tingkat interaksi yang kurang, hal ini seperti yang dituturkan oleh informan DH sebagai berikut:

“Ya,,, kalau anak ibu ini berinteraksi itu agak kurang, apalagi dengan orang lain, aa,,, itu agak kurang dia berinteraksi”.

Menurut informan DH, anak beliau cukup mau berinteraksi hanya dengan anggota keluarganya saja dan kurang mau berinteraksi dengan orang lain, sehingga sulit untuk melatih keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kerja sama yang berbeda-beda. Beberapa anak ketika proses belajar dikelas sebagian anak mau mendengar instruksi dari guru, dan sebagian lagi belum bisa memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan guru. Hal ini mendorong para guru untuk lebih memahami karakteristik setiap anak dan menyusun teknik agar anak tunagrahita bisa bekerjasama dalam memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar.

b) Perilaku Asertif

1) Informan SW

Menurut informan SW, perilaku asertif anak tunagrahita tergantung pada jenis tingkatan anak tunagrahita. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SW ketika peneliti

mewawacarai secara langsung dalam ungkapannya sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ringan itu ada yang cukup mau bertanya ketika belajar dikelas, ada salah satu siswa yang merupakan pindahan dari sekolah umum, itu,, dia itu cukup mau bertanya, dan sebenarnya sebagian anak tunagrahita ini mau berkomunikasi, ada anak tunagrahita yang mau bermain dengan anak tunarungu, itu kan agak susah karena mereka tidak mengerti bahasa satu sama lain karena kan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Kalau sepengamatan ibu ya,, anak tunagrahita ini kalau seputaran dilingkungan sekolah ini cukup mau berkomunikasi”.

Anak tunagrahita terbagi menjadi menjadi tiga tingkatan yaitu anak tunagrahita yang ringan, sedang, dan berat. Menurut informan SW, untuk anak tunagrahita tingkatan ringan, ketika dikelas masih bisa diajak berkomunikasi seperti bertanya kepada guru ketika dikelas, dan untuk anak tunagrahita tingkatan sedang juga masih bisa diajak berkomunikasi seperti menyapa orang lain, atau izin terlebih dahulu ketika ingin keluar kelas.

2) Informan RD

Menurut informan RD, ada beberapa anak di kelas beliau yang cukup mau diajak berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ia rasakan seperti ketika belajar, beberapa anak mengutarakan pendapatnya ketika informan RD mengajar dengan media pembelajaran dalam bentuk gambar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan RD sebagai berikut:

“Ee,, kalau tingkat keaktifan di dalam kelas ya berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ada beberapa anak di kelas ibu itu agak lebih lah dari anak yang lain ee,, ibu kan mengajar menggunakan media pembelajaran, ee,, seperti ketika belajar

pancasila itu kan ada lambang-lambang nya, aa,, beberapa anak itu sering mengutarakan pengetahuannya, misalkan ketika melihat lambang sila ke satu, itu gambar bintang ya bu, gitu dia bertanya kepada ibu. Ada juga anak di kelas ibu itu yang suka jahil gitu seperti mengganggu temannya, mendorong-dorong temannya, yaa,, maka dari itu guru anak tunagrahita ini harus selalu mengawasi ketika dikelas, tidak bisa ditinggalkan takutnya terjadi apa-apa”.

Menurut informan RD, anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak lainnya dari segi keaktifannya dikelas, jika guru tidak paham teknik untuk menarik perhatian anak tunagrahita, maka fokus mereka akan teralihkan ke hal lain yang menurut mereka lebih menarik. Untuk menarik perhatian siswanya, informan RD menggunakan berbagai macam media pembelajaran.

3) Informan YH

Informan YH mengatakan bahwa anak tunagrahita dalam segi perilaku asertif cukup baik, hal ini bisa dilihat dari siswa yang dibimbing oleh informan YH yang suka menyapa ketika bertemu dengan guru, anak tunagrahita juga kadang-kadang suka bertanya kepada guru tetapi pertanyaan tersebut tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain suka menyapa anak tunagrahita juga suka bersifat jahil. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil

wawancara peneliti bersama informan YH sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ini kalau bertanya ada lah ya, tapi pertanyaannya tidak ada hubungannya dengan materi, kalau menyapa orang, anak tunagrahita ini insya Allah mau, kadang-kadang anak-anak ini bisa menghibur kita sendiri “Hallo pak, bapak ganteng” katanya, kan terhibur kita kalau sudah seperti itu. Anak tunagrahita ini juga suka bersifat jahil, saya baru ganti jok sepeda motor, saya tarok lah motor saya di depan sana, pas keluar

saya lihat jok motor saya sudah di tusuk-tusuk, itu juga salah saya dan orang tua mereka yang kurang megawasi mereka”.

Menurut informan YH, guru dan orang tua harus senantiasa mengawasi kegiatan anak tunagrahita agar perilaku anak tunagrahita bisa dikontrol, karena pernah kejadian di sekolah salah satu siswa tunagrahita menusuk kepala anak salah satu guru SLB, sehingga mengeluarkan banyak darah dan dilarikan ke rumah sakit, hal ini karena kurangnya pengawasan guru dan orang tua.

4) Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita suka menyapa dan mengajak orang lain bersalaman, hal ini juga dilihat dan dirasakan oleh peneliti sendiri, ketika peneliti menemui informan IK dikelas, anak-anak yang informan IK bimbing langsung menyapa peneliti ketika peneliti masuk ke kelas dan langsung ingin bersalaman dengan peneliti. Hal ini juga sesuai dengan yang dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Kalau anak-anak dikelas ibu ini mereka suka menyapa orang-orang dan mengajak bersalaman, buk salam buk kata mereka kalau ada orang baru yang mereka temui dan orang yang bisa menarik perhatian mereka”.

Menurut informan IK, anak tunagrahita yang beliau bimbing selalu diajarkan untuk menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan orang lain, hal ini harus diajarkan dan diingatkan berulang-ulang karena anak tunagrahita mudah lupa, jika setiap

saat selalu diingatkan dan diajarkan, maka akan menjadi kebiasaan bagi anak tunagrahita.

5) Informan RRA

Informan RRA mengatakan anak tunagrahita sebagian ada yang cukup baik dalam perilaku asertifnya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Anak tunagrahita gak terlalu berperilaku jahil, akan tetapi anak autis iya suka usil ke temannya, kadang-kadang narik kuping temannya, robek-robek buku gitu. Kalau menyapa orang ya,, tergantung dengan orang yang mau disapa, kalau orang tersebut bisa mengambil hati mereka, ya mereka senang menyapa orang itu”.

Informan RRA mengatakan bahwa anak tunagrahita ketika di kelas tidak suka menjahili temannya, akan tetapi anak autis yang ada dikelas yang di bimbing oleh informan RRA berperilaku jahil seperti menarik telinga kawannya, merobek-robek buku. Anak tunagrahita juga akan menyapa orang yang bisa menarik perhatian mereka.

6) Informan Tambahan

Menurut informan STD, anak beliau ketika menerima makanan dari orang lain akan mengucapkan terima kasih, akan tetapi harus di ingatkan oleh orang tuanya dulu, kalau tidak diingatkan maka anak informan STD tidak akan mengucapkan terima kasih. Hal ini tampak pada saat peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama informan STD sebagai berikut:

“Kalau kita suruh iya (mengungkapkan terima kasih), kalau tidak disuruh ya waktu dikasih makanan ya diambil aja, gak ada mengucapkan terima kasih”.

Sedangkan menurut informan HLN, anak beliau akan mengungkapkan terima kasih ketika di beri sesuatu, akan tetapi melihat persetujuan orang tuanya dahulu, jika orang tuanya mengizinkan mengambil barang tersebut, maka ia akan menerima dan mengucapkan terima kasih

“Apapun yang diberikan orang diungkapannya terima kasih, terus biasanya dia melihat ke ibunya dulu, kemaren kan udah jam pulang sekolah, tas nya tinggal dikelas dan diantar ibu guru tas nya, ee,, tas nya tinggal nak, kata ibu gurunya, dia langsung ngambil dan mengucapkan terima kasih”.

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa sebagian anak tunagrahita sudah memiliki perilaku asertif sederhana seperti menyapa dan mengajak bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita sudah mampu untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain. Namun, ada beberapa perilaku anak tunagrahita yang menimbulkan permasalahan seperti mengganggu teman, dan merusak benda-benda disekitarnya.

c) Tanggung Jawab

1) Informan SW

Menurut informan SW, anak tunagrahita cukup bertanggung jawab ketika diberikan tugas untuk dikerjakan, Hal

ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan SW sebagai berikut:

“Mereka (anak tunagrahita) akan mengerjakan tugas sampai selesai, cuman kebanyakan di isi asal-asalan. Kalau mau keluar kelas mereka ini izin dahulu karena kan udah diajarkan kalau mau masuk kelas gimana,,, kalau mau pipis atau izin keluar itu gimana,,,, mereka kalau mau pipis buk izin pipis itu masih bisa cuman ucapannya kurang jelas”.

Menurut informan SW, ketika diberikan tugas disekolah, anak tunagrahita akan mengerjakan sampai selesai, akan tetapi jawabannya asal-asalan saja dan ketika ingin keluar kelas anak tunagrahita yang informan SW bimbing izin terlebih dahulu walaupun ungkapan katanya agak kurang jelas. Anak tunagrahita telah diajarkan kalau ingin keluar kelas harus izin terlebih dahulu.

2) Informan RD

Menurut informan RD, ketika ujian dilaksanakan, anak tunagrahita akan mengisi semua soal-soal ujian pilihan ganda walaupun hanya asal disilangkan saja. Dan ada anak tunagrahita yang ketika keluar masuk kelas tidak izin terlebih dahulu hanya mengikuti kemauannya saja. Hal ini tampak dari hasil wawancara

peneliti bersama informan RD sebagai berikut:

“Lihat hasil ujian hari ini, mereka kerjakan semuanya, kan soalnya pilihan ganda, mereka isi semua soalnya, kan di silang-silang jawabnya, namun belum tentu betul jawaban nya, sebagian dari mereka kan ada yang belum bisa membaca. Ketika keluar kelas ada yang langsung aja keluar lalu masuk lagi tanpa permisi dulu”.

Menurut informan RD, anak tunagrahita akan mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan rata-rata bertanggung jawab mengerjakan sampai selesai. Namun, ketika ingin keluar atau masuk kelas anak tunagrahita sering lupa mengucapkan izin atau permisi walaupun sudah diajarkan karena anak tunagrahita memiliki ingatan yang lemah.

3) Informan YH

Menurut informan YH, anak tunagrahita jika diberikan tugas, ada yang dikerjakan sendiri, ada juga yang dibantu oleh guru untuk mengerjakan, dan jika diberikan tugas untuk dirumah, ada yang dibantu oleh orang tuanya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh informan YH sebagai berikut:

“Nah ada anak yang mengerjakan sendiri, ada yang dibantu orang tuanya kalau dikasih PR itu, ada juga anak yang dibantu guru mengerjakan kalau tugas di sekolah, yang penting kita kasih tugas ya,, orang tua bisa mengajarkannya dirumah dan mengajarkan jawabannya dengan catatan anak harus mendengar, jangan orang tua saja yang langsung mengisi. Kalau piket, secara administrasi ada, tapi kadang-kadang kan ee anak yang sudah bisa mandiri itu bisa kita tugaskan dia untuk nyapu, tapi kalau yang belum bisa mandiri ya terpaksa juga dibantu orang tuanya”.

Menurut informan YH, sebagian besar anak tunagrahita akan mengerjakan tugas sampai selesai, walaupun harus dibantu oleh guru atau orang tua. Dan ketika memberikan pekerjaan rumah kepada siswa, informan YH berkomunikasi dengan orang tua

siswa bahwa boleh membantu anak dalam mengerjakan tugas, akan tetapi anak harus memperhatikan ketika mengerjakan tugas. Sebagian anak tunagrahita dalam tugas piket kelas harus dibantu oleh orang tuanya karena anak tunagrahita belum bisa mandiri.

4) Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita memang harus didampingi seperti untuk melaksanakan piket kelas, terkadang yang menjalankan tugas piket orang tua mereka. Menurut informan IK, ketika anak tunagrahita diberikan tugas, mereka mau mengerjakannya, akan tetapi memang harus didampingi oleh guru. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan IK, sebagai berikut:

“Untuk piket tidak bisa kita suruh begitu saja, seperti anak biasanya, mereka ini harus didampingi, terkadang ya,, orang tuanya yang piket. Kalau tugas itu tergantung kita (guru) lagi, jika kita bisa membujuk, mengambil hati mereka, mau mereka kerjakan tugas, seperti hari ini kan mereka mewarnai gambar, ya,, walaupun mereka tidak mewarnai sesuai dengan warna yang telah diajarkan tadi, tetapi intinya mereka mau mengerjakan, tadi si S itu kan tidak mau seperti kawan-kawannya mewarnai gambar, namun setelah dikasih buku, baru ia mau ikut mewarnai, nah intinya kita sebagai guru di sini harus bisa mengambil perhatian mereka dan tetap mendampingi mereka”.

Menurut Informan IK, dalam hal piket anak tunagrahita harus didampingi dan terkadang dibantu orang tua. Untuk tugas sekolah, jika guru bisa membujuk anak tunagrahita untuk mengerjakan tugas, maka mereka mau mengerjakannya. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui tipe setiap anak.

5) Informan RRA

Menurut informan RRA, dalam beberapa hal anak tunagrahita cukup bertanggung jawab, dan juga dalam beberapa hal tanggung jawab anak tunagrahita belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan RRA sebagai berikut:

“Kalau dikasih tugas misal nyatat dibuku itu dikerjakannya sampai selesai, kalau PR mau juga dikerjakan ya,, meskipun dibantu orang tua dirumah kan. Kalau mau keluar kelas mereka ini langsung nyelonong aja keluar, nanti masuk lagi gak ada permisi dulu, terkadang kita juga kaget kan tiba-tiba aja masuk, sebenarnya udah kita ajarkan, setelah diajarkan itu dia laksanakan, tetapi setelah itu lupa dia”.

Menurut informan RRA, jika anak tunagrahita diberikan tugas mereka akan mengerjakannya sampai selesai. Akan tetapi, ketika ingin masuk atau keluar kelas mereka tidak permisi dahulu, mereka sudah diajarkan untuk izin atau permisi terlebih dahulu, namun mereka mudah lupa apa yang di ajarkan.

6) Informan Tambahan

Menurut informan DH, anak beliau ketika diberikan tugas dari guru disekolah akan diberitahukannya dengan orang tua, dan biasanya tugas yang diberikan guru tersebut dikerjakan dengan dibantu oleh orang tuanya, dan ketika ingin bermain keluar rumah anak beliau akan izin terlebih dahulu ke orang tuanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan DH, sebagai berikut:

“Kalau dikasih tugas sama guru disekolah itu dikasih tahu ke saya, ma tadi ada ibuk kasih tugas, tapi ya,,, memang kita juga yang bantu dia mengerjakan. Kalau keluar rumah iya izin dulu, ma mau main ke luar katanya”.

Sejalan dengan pernyataan informan DH diatas, informan HLN juga mengungkapkan bahwa anak beliau akan memberitahu ketika diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal tersebut, sesuai dengan yang diturkan oleh informan HLN sebagai berikut:

“Iya dia kasih tahu kalau dikasih PR, ma ibuk tadi ngasih PR katanya, saya tanya PR apa? Bahasa Inggris katanya”.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan diatas, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tanggung jawab yang cukup baik dalam aspek yang sederhana. Anak tunagrahita akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai walaupun jawabannya asal-asalan, dan terkadang untuk mengerjakan tugas anak tunagrahita harus dibantu oleh guru atau orang tua. Dalam segi piket kelas, anak tunagrahita belum mampu bertanggung jawab secara penuh. Beberapa anak tunagrahita tingkat sekolah menengah cukup mampu mengerjakan piket kelas. Namun, anak tunagrahita yang masih berada di tingkat sekolah dasar belum bisa untuk mengerjakan piket kelas, biasanya dibantu oleh orang tuanya.

Adapun ketika ingin masuk atau keluar kelas, sebagian anak tunagrahita sudah mampu untuk mengucapkan izin atau permisi terlebih dahulu. Namun, sebagiannya belum bisa, ketika ingin masuk

atau keluar, sebagian anak tunagrahita ada yang langsung saja tanpa meminta izin kepada guru. Menurut beberapa informan utama, anak tunagrahita memang harus selalu diajarkan dan diingatkan kalau ingin keluar atau masuk kelas harus izin terlebih dahulu. Namun, mereka sering lupa karena mereka memiliki ingatan yang lemah.

d) Empati

1) Informan SW

Informan SW mengatakan anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Hal tersebut, sesuai dengan yang dituturkan oleh informan SW sebagai berikut:

“Kan gak semua anak bisa nyapu, nah teman yang lain yang bantu nyapu. Kalau teman sesamanya sedih atau nangis, anak tunagrahita perhatian dengan temannya itu, kadang dia yang ngelap (air mata) temannya yang nangis dan kalau anak tunagrahita tahu kawannya salah dan ditegur guru, ya diam aja, didengar aja (teguran guru). Temannya minjam barangnya dikasih, yaa,, tapi kita sebagai guru yang kadang melarang ngasih, soalnya kan yang satu punya, yang lain minjam terus, itu kan cepat habis punya yang satunya kan, kadang ibu bilang ke anaknya gak usah dikasih tunggu dibeli sendiri aja”.

Menurut informan SW, rasa empati anak tunagrahita bisa dilihat ketika anak tunagrahita mau membantu kawannya yang piket, anak tunagrahita juga akan merasa sedih jika temannya sedih dan terkadang berusaha menenangkan, dan ketika temannya ditegur atau dimarahi oleh guru, anak tunagrahita juga akan merasakan dan diam mendengar teguran guru. Selain itu, menurut informan SW anak tunagrahita juga tidak sungkan untuk memberikan temannya meminjam barang yang ia miliki.

2) Informan RD

Informan RD mengatakan rasa empati anak tunagrahita tidak seperti anak-anak normalnya. Hal ini, seperti yang dituturkan oleh informan RD, sebagai berikut:

“Anak ini belum bisa berempati seperti anak biasanya, ya terkadang kalau melihat temannya nangis itu dia tatap terus dan raut mukanya juga kelihatan sedih, karena melihat temannya itu sedih kan, tapi tidak berlangsung lama sih, kalau ada hal lain yang mengalihkan perhatian dari temannya yang bersedih, maka dia akan fokus ke hal lain lagi”.

Biasanya anak-anak normal ketika melihat temannya sedih akan berusaha menenangkan temannya dengan ungkapan kata atau tindakan yang menenangkan. Namun, menurut informan RD, anak tunagrahita belum sampai ketahap tersebut, anak tunagrahita berempati dengan menatap temannya yang sedih, sehingga dari raut wajahnya bisa dilihat jika anak tunagrahita tersebut juga ikut merasa kesedihan temannya.

3) Informan YH

Menurut informan YH, dari segi perasaan anak tunagrahita sama dengan orang-orang pada umumnya, seperti yang dituturkan oleh informan YH sebagai berikut:

“Perasaan kita dengan mereka itu sama, tiga hari yang lalu itu, ada anak sedang olahraga, dan ada anak yang satunya lagi itu si W sedang istirahat yang berteman sama yang olahraga tadi, si W ini pura-pura kayak orang mau meninggal, nah temannya itu histeris menangis, itu kan menunjukkan kalau mereka sama seperti kita, ada perasaan sedih, sayang ketemannya. Kalau meminjamkan barang, ada yang mau ada yang tidak, misalnya si W tadi, si W ini tidak mau memberikan kawannya minjam peralatan sekolah alat-alat tulis, kalau bukan gurunya yang

minjam, nak kasih temannya minjam ya, nanti kalau patah biar bapak ganti, itu dikasih semuanya, tapi kalau temannya langsung minjam ke dia itu gak mau dikasih”.

Menurut informan YH, ketika teman atau orang yang disayangi mereka sedih, mereka juga bisa merasakannya. Menurut informan YH, anak tunagrahita ada yang mau dan ada yang tidak mau meminjamkan peralatan sekolah kepada temannya, bagi yang tidak mau meminjamkan barangnya, biasanya dibujuk oleh guru terlebih dahulu baru ia mau meminjamkan barang tersebut.

4) Informan IK

Menurut informan IK, anak tunagrahita juga memiliki rasa empati kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan IK, sebagai berikut:

“Ada kawannya sedih, kadang-kadang dielus bahunya, melalui tindakan aja, gak ada kata-kata”.

Menurut informan IK rasa empati anak tunagrahita bisa dilihat ketika ada temannya yang menangis, terkadang anak tunagrahita mencoba menenangkan temannya dengan mengelus bahu temannya walaupun hanya lewat tindakan saja dan tidak ada kata yang dilontarkan untuk menenangkan temannya.

5) Informan RRA

Menurut informan RRA, ketika melihat temannya menangis anak tunagrahita akan sedikit merespon. Hal ini

berdasarkan hasil wawancara dengan informan RRA sebagai berikut:

“Reaksi mereka ketika temannya sedih, mereka nanya ke guru kenapa temannya sedih misalnya udah dijawab kalau kawannya luka, ya mereka cuma diam aja, gk ada tindakan untuk nenangin kawannya, respon mereka ini sedikit. Dari segi meminjamkan barang ketemannya itu mereka mau, gak pelit kalau temannya mau minjam pensil, penghapus itu mereka kasih temannya”.

Menurut informan RRA, anak tunagrahita akan bertanya kepada guru alasan temannya menangis, namun setelah dijawab oleh guru, anak tunagrahita hanya diam saja, tidak ada tindakan untuk menenangkan temannya seperti anak-anak umumnya. Menurut informan RRA, anak tunagrahita mau meminjamkan barangnya ketika temannya ingin meminjam suatu barang, seperti pensil.

6) Informan Tambahan

Menurut informan SDT, respon anak beliau ketika melihat ada orang yang menangis atau bersedih yaitu terkadang ikutan menangis dan terkadang hanya diam saja tanpa respon apapun karena anak beliau ini bersifat *mood-moodan*, sama seperti hal nya ketika disuruh untuk ke sekolah, jika *mood* nya ingin ke sekolah mau ia mau mengikuti perkataan orang tua nya untuk pergi ke sekolah, dan jika dia tidak ada *mood* untuk ke sekolah maka dia tidak akan berangkat ke sekolah, seperti yang dituturkan oleh informan SDT sebagai berikut:

“Melihat orang nangis kadang ikut nangis kadang gak cuek aja gitu, tergantung moodnya sama seperti mau kesekolah”.

Informan DH juga mengungkapkan bahwa anak beliau juga memiliki rasa empati, hal ini bisa dilihat ketika orang tua nya sakit, anak beliau akan bertanya apa yang terjadi pada orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa ada rasa empati pada anak tunagrahita. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan DH sebagai berikut:

“Kalau melihat orang tuanya sakit ya ditanya, kenapa ma? Istilahnya itu kan ada perhatian yang ditunjukkan”

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari tindakan dan ekspresi anak tunagrahita. Ketika melihat temannya bersedih, beberapa anak tunagrahita ikut bersedih dengan menunjukkan ekspresi sedih, serta beberapa anak tunagrahita sudah mampu menunjukkan rasa empatinya dengan menenangkan teman yang menangis dengan mengelus bahu temannya dan bertanya kepada guru alasan temannya menangis.

Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang akan berempati sesuai dengan *moodnya*, ketika *moodnya* baik anak tunagrahita akan berempati kepada temannya atau orang lain, namun ketika anak tunagrahita sedang tidak *mood*, maka ia tidak akan berempati dan hanya cuek saja. Ketika piket kelas, sebagian anak tunagrahita bersedia

membantu temannya menjalankan tugas piket kelas. Sebagian besar anak tunagrahita mau berbagi peralatan sekolah yang ia punya, ketika temannya membutuhkan, seperti berbagi pensil warna, penghapus, pensil tulis, dan penggaris.

e) Kontrol Diri

1) Informan SW

Menurut informan SW, anak tunagrahita belum bisa mengontrol emosinya dan ketika marah atau bersedih mereka memang meluapkannya. Hal ini seperti dikatakan oleh informan SW sebagai berikut:

“Kalau yang masih kecil itu iya berperilaku agresif, tapi kalau yang udah besar itu nggak lagi karena mereka udah biasa disekolah kan, kalau yang masih kecil itu kalau marah memang ngamuk seperti melempar media pembelajaran, mereka yang masih kecil itu masih baru diajarkan tahapnya, tapi kalau yang udah besar itu gak terlalu agresif”.

Menurut informan SW, anak tunagrahita yang baru menempuh sekolah berbeda dengan anak yang sudah memasuki kelas sedang atau tinggi, anak yang baru menempuh sekolah masih bersikap agresif seperti melemparkan barang. Ketika anak tunagrahita ketika menginginkan sesuatu tidak harus dituruti, namun mereka akan memasang ekspresi sedih.

2) Informan RD

Menurut informan RD, anak tunagrahita ketika emosi sulit untuk dikendalikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RD sebagai berikut:

“Guru harus senantiasa mengawasi anak, karena kalau anak tunagrahita ini kalau udah marah ya sulit dikendalikan, nanti takutnya melukai diri sendiri atau temannya”.

Guru memang harus bisa menenangkan anak tunagrahita, karena ketika emosi, anak tunagrahita sulit mengendalikan emosinya yang takutnya akan berakibat fatal yang bisa menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri, sebab ketika anak tunagrahita sedang emosi sering berperilaku agresif dan melampiaskan ke temannya.

3) Informan YH

Informan YH mengatakan bahwa anak tunagrahita ketika menginginkan sesuatu tidak harus dituruti, ketika belajar materi melukis dan siswa yang mau belajar materi yang lain, diusahakan tidak mengikuti keinginan siswa tersebut dan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tipe anak tunagrahita ini kan banyak, yang emosionalnya yang tinggi gak bisa nahan emosi, ada siswa bapak itu kan, bapak marah dengan dia dan dia gk berani melawan, tapi pelampiasannya dengan kawannya, haa bapak tahu itu. Dan anak tunagrahita sangat sering berperilaku agresif”.

Menurut informan YH, guru harus mengusahakan siswa bisa mengikuti arahan dari guru tanpa paksaan, dan jika siswa tersebut belum mau maka dilakukan secara berangsur-angsur. Informan YH juga menuturkan bahwa anak tunagrahita yang memiliki emosi tinggi sulit untuk mengontrol emosinya.

4) Informan IK

Informan IK mengatakan jika ada keinginan anak tunagrahita yang tidak bisa dituruti, maka harus disampaikan secara perlahan dan guru juga bisa mengalihkan perhatian mereka ke hal lain agar anak tunagrahita tidak terfokus terhadap hal yang diinginkan tersebut, anak tunagrahita juga cenderung susah dalam mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Mereka ini harus pelan-pelan ya,, kalau ada keinginannya gak bisa kita turuti ya bilang pelan-pelan ke dia atau alihkan dengan hal lain, jangan langsung memaksa anak tersebut menurut keinginan kita, dan mereka ini kan udah agak besar, kalau anak yang baru mulai masuk kesini ya,, agak susah kalau gak dituruti. Kalau mereka ini agak susah mengendalikan emosi, kalau lagi marah memang susah dikontrol”

Menurut informan IK, keinginan anak tunagrahita tidak harus dipenuhi, tetapi harus disampaikan dengan pelan-pelan dan tidak terlalu memaksa agar mereka tidak emosi, karena jika sudah emosi akan sulit mengendalikan emosi mereka.

5) Informan RRA

Informan RRA mengatakan anak tunagrahita akan mengamuk ketika keinginannya tidak dituruti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan RRA, sebagai berikut:

“Kalau gak dituruti permintaannya ngamuk, contoh ada tadi, gurunya mau mengajarkan dia belajar, ternyata dia tidak mau, digedor-gedor pintu, kaca jendela kan. Daripada jendela pecah, lebih baik turuti kemaunnya biar dia tenang, kalau udah diam udah tenang baru masuk. Anak tunagrahita kurang bisa menahan

emosi, ada itu temannya atau gurunya itu ditonjok, saking gak bisa mengendalikan emosinya”.

Menurut informan RRA, guru harus paham bagaimana cara menenangkan anak tunagrahita ketika sedang emosi, seperti mengikuti kemauannya jika dengan cara lain belum bisa menenangkannya, karena ditakutkan jika keinginannya tidak dituruti akan menyebabkan beberapa masalah karena anak tunagrahita sulit dalam mengendalikan atau mengontrol emosinya sehingga ditakuti anak tunagrahita akan berperilaku agresif yang bisa menyakit diri sendiri ataupun orang lain.

6) Informan Tambahan

Informan RHM yang merupakan orang tua dari YP mengatakan, ketika YP sedang marah, maka emosinya susah dikontrol dan bahkan bisa melemparkan barang-baarang yang ada di sekitarnya. Hal ini, sesuai dengan yang diutarakan oleh informan RHM, sebagai berikut:

“Iya kalau sedang marah itu susah dikontrol, kemaren itu pernah, dia kan mau makan dirumah kan, dan lauknya itu gak sesuai dengan makanan kesukaannya, dilemparnya nasi sama lauknya itu, gak mau makan dia”.

Menurut informan RHM, emosi YP sulit dikontrol dan ketika marah YP akan bertindak agresif dengan melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa YP belum mempunyai kontrol diri yang baik.

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, anak tunagrahita sulit mengendalikan diri ketika emosi, ketika mereka bahagia, marah, maupun bersedih, mereka akan meluapkannya tanpa bisa ditahan. Mereka akan tenang ketika emosinya sudah terluapkan. Anak tunagrahita juga sering berperilaku agresif ketika sedang emosi, seperti melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Biasanya perilaku agresif ini dilakukan oleh anak tunagrahita yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar kelas rendah, seperti mereka tidak mau ditinggal oleh orang tuanya ketika di kelas, dan apabila ditinggalkan mereka akan berperilaku agresif.

3. Hambatan-hambatan Anak Tunagrahita dalam Bersosialisasi

a) Informan SW

Informan SW mengatakan hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi yaitu pada interaksinya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan SW sebagai berikut:

“Hambatannya palingan interaksi, kalau interaksi dengan teman yang memiliki ketunaan yang sama itu masih bagus, palingan interaksi dengan orang lain karena orang lain melihatnya sepele dan kurang diacuhin, makanya terkadang disuruh bermain itu gak mau, mereka juga merasa kalau orang lain gak suka bermain sama mereka, tapi terkadang mereka masa bodoh dengan hal itu”.

Menurut informan SW, adanya rasa minder pada diri anak tunagrahita dan sering dianggap sepele oleh orang lain, serta kurang diterimanya anak-anak lain yang mempunyai ketunaan yang berbeda sehingga anak tunagrahita sering tidak mau jika disarankan oleh guru bermain dengan teman-teman yang berbeda ketunaan karena mereka

juga bisa merasakan jika orang lain tidak mau diajak bermain oleh nya. Akan tetapi, terkadang anak tunagrahita cuek akan hal itu, misalnya ketika anak tunagrahita mengajak temannya bermain dan ditolak oleh temannya, tetapi besok harinya datang lagi dan mengajak bermain lagi.

b) Informan RD

Informan RD mengatakan hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi ada berbagai macam penyebab. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh informan RD, sebagai berikut:

“Hambatannya macam-macam ya, ada yang sulit berbicara, yang pendiam, dan ada juga yang jahil, agresif”.

Menurut informan RD, beberapa hambatan sosialisasi anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami gangguan berbicara, sehingga sulit berkomunikasi, anak yang pendiam yang sulit berinteraksi dengan orang lain, dan juga anak yang berperilaku agresif dan jahil sehingga dijauhi temannya.

c) Informan YH

Informan YH mengatakan hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi yaitu dalam segi komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan YH sebagai berikut:

“Terhambat dalam segi komunikasinya, komunikasinya terkadang,, tidak nyambung dengan orang lain, akan tetapi kalau sesama dia

kayaknya nyambung, tapi gak masuk apa yang dibahas, mungkin menurut dia masuk”.

Terkadang apa yang disampaikan anak tunagrahita tidak nyambung dengan hal yang dibahas sehingga sulit dimengerti oleh orang-orang pada umumnya dan sulit untuk melanjutkan komunikasi, akan tetapi dengan sesama anak tunagrahita komunikasinya kelihatan nyambung karena mereka berkomunikasi sesama mereka ada umpan baliknya, akan tetapi ketika diperhatikan lebih dekat, apa yang dibahas mereka itu tidak nyambung.

d) Informan IK

Informan IK mengatakan hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi yaitu dalam segi komunikasinya, Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan IK sebagai berikut:

“Hambatannya kan ada anak yang susah berbicara, jadi agak sulit bersosialisasi, karena memiliki gangguan berbicara”.

Menurut informan IK, ada beberapa anak tunagrahita yang sulit berbicara karena mengalami gangguan berbicara, sehingga agak sulit berkomunikasi dengan orang lain karena artikulasi atau pengucapan kata-katanya kurang jelas.

e) Informan RRA

Informan RRA mengatakan bahwa hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi yaitu dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RRA sebagai berikut:

“Hambatan nya itu orang lain atau anak-anak lain itu kurang mau mengajak anak tunagrahita bermain, kan ada anak tunagrahita

menghampiri anak tunarungu untuk ikut bermain, tapi anak tunarungu malah menghindar dari anak tunagrahita karena melihat perilaku anak tunagrahita aneh, kalau anak tunarungu kan hanya keterbatasan mendengar dan berbicara saja. Anak tunarungu dan tunagrahita kesulitan berkomunikasi juga kan, kalau anak tunarungu itu kan menggunakan bahasa isyarat sehingga sulit kalau bermain dengan anak tunagrahita”.

Menurut informan RRA, kurang maunya orang lain bergaul dengan anak tunagrahita karena merasa anak tunagrahita berbeda dengan mereka, susah melakukan komunikasi karena sebagian anak tunagrahita mengucapkan kata-kata dengan kurang jelas, dan orang lain yang sering menyepelakan anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita merasa minder atau menarik diri.

f) Informan tambahan

Menurut informan DH, hambatan anak tunagrahita dalam bersosialisasi yaitu kurangnya interaksi dengan orang lain, sehingga menghambat terjadinya proses sosialisasi, seperti yang dituturkan oleh informan DH, sebagai berikut:

“Dia ini interaksinya kurang, kalau dengan keluarga ada lah sedikit-sedikit, tapi kalau dengan orang lain memang kurang, agak susah berinteraksi”.

Informan RHM mengatakan, yang membuat anak tunagrahita terhambat dalam bersosialisasi yaitu kemampuan komunikasinya.

Informan RHM mengatakan kalau cucu beliau mengalami gangguan berbicara sehingga kalimat-kalimat yang disampaikan kurang jelas dan sulit dimengerti oleh orang lain. Hal ini, seperti dituturkan oleh informan RHM, sebagai berikut:

“Dia agak sulit berbicara, sehingga orang lain itu sulit memahami apa yang dia katakan”.

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita. Beberapa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena memiliki gangguan berbicara, sehingga orang lain sulit untuk mengerti apa yang mereka bicarakan, dan ada juga anak yang mengalami hambatan komunikasi karena respon anak tunagrahita tidak berkaitan dengan topik yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Beberapa anak tunagrahita juga ada yang sulit berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan keluarganya, mereka akan berbicara hanya ketika mereka membutuhkan sesuatu seperti makan atau minum, dan hal-hal lain yang mereka anggap penting. Selain itu, hambatan anak tunagrahita dalam berkomunikasi yaitu sikap jahil beberapa anak yang mengganggu orang lain, sehingga mereka dijauhi.

4. Metode yang diterapkan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Anak Tunagrahita

a) Informan SW

Informan SW mengatakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu melatih anak tunagrahita dalam ungkapan terima kasih dan izin. Hal ini berdasarkan pernyataan informan SW sebagai berikut:

“Metode yang dilakukan seperti mengajarkan mereka untuk mengungkapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, kalau mau keluar kelas diajarkan izin dulu, yang seperti itu, karena anak tunagrahita itu

lebih difokuskan ke bina dirinya seperti makan sendiri, mandi, berpakaian gitu”.

Menurut informan SW, untuk meningkatkan keterampilan sosial, anak tunagrahita diajarkan untuk mengungkapkan izin kalau ingin keluar kelas, berterima kasih ketika diberi sesuatu, hal ini dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan bagi anak tunagrahita. Menurut informan SW anak tunagrahita tidak difokuskan untuk keterampilan sosialnya, akan tetapi lebih difokuskan untuk bina dirinya sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, sehingga tidak terlalu bergantung kepada orang lain.

b) Informan RD

Informan RD mengatakan cara yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan mengajarkan berdo'a secara bersama dan dengan menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut dituturkan oleh informan RD, sebagai berikut:

“Saya ya kalau tiap mulai belajar atau selesai belajar itu anak-anak selalu berdo'a bersama, itu kan melatih kekompakan juga, tidak ada yang boleh pulang dulu sebelum selesai berdo'a, iya kalau pulang harus salam dulu ke guru gitu, kalau waktu belajar ya menggunakan media pembelajaran untuk melatih rasa kekompakan. Metode tersebut terkadang efektif ya, tapi memang harus sering di ulang-ulang karena mereka cepat lupa”.

Menurut informan RD, anak tunagrahita diajarkan untuk membaca doa ketika sebelum jam pelajaran berlangsung dan setelah jam pelajaran selesai, sehingga anak-anak bisa membaca doa secara

beriringan. Selain itu informan RD juga menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial.

c) Informan YH

Informan YH mengatakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan pendekatan secara individual. Hal ini, sesuai dengan pernyataan informan YH sebagai berikut:

“Metode yang dilakukan dengan pendekatan secara individual dan berkomunikasi dengan orang tuanya juga ya, karena orang tua yang lebih mengetahui anaknya dan anak kan lebih banyak di rumah daripada disekolah, jadi tidak lepas dari berkomunikasi dengan orang tuanya, bagaimana tipe anak mereka, dikelas juga diterapkan permainan”.

Menurut informan YH, pendekatan secara individual dilakukan karena setiap anak memiliki tipe tersendiri. Selain itu informan YH juga bekerjasama dengan orang tua, karena orang tua yang lebih banyak mengetahui tentang anaknya, dan juga di kelas informan YH juga menerapkan metode bermain yang melatih rasa sosial anak.

d) Informan IK

Menurut informan IK, ada berbagai cara meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Adapun pernyataan informan IK sebagai berikut:

“Kalau saya mengajarkan mereka untuk mengucapkan izin,, permisi ketika mau masuk keluar kelas, dan juga menyapa orang lain, biasanya juga diadakan belajar kelompok, duduk melingkar gitu ketika mereka menggambar, dan bagi temannya yang gak punya misalnya temannya gak punya pensil warna maka diajarkan untuk berbagi dengan temannya, dan sejauh ini metode ini cukup efektif ya,, karena kalau mereka ini mau keluar atau masuk kelas memang

permisi atau izin dulu, walaupun ada sebagian yang belum menerapkan”.

Menurut informan IK, cara meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan belajar kelompok dan duduk melingkar, informan IK juga mengajarkan kepada siswanya untuk berbagi antar sesama, mengajarkan anak tunagrahita untuk permisi ketika masuk kelas dan izin ketika keluar kelas, dan menyapa orang lain. Menurut informan IK, metode tersebut cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

e) Informan RRA

Informan RRA mengatakan cara meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan mengajak ngobrol. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RRA sebagai berikut:

“Caranya dengan mengajak ngobrol anak tunagrahita tu, itukan melatih keberanian dia juga kan dan juga agar mereka tidak merasa disepelkan gitu”

Menurut informan RRA, sering mengobrol dengan anak tunagrahita akan melatih keterampilan sosial anak tunagrahita walaupun agak kurang nyambung agar anak tunagrahita lebih berani dalam berkomunikasi dan tidak merasa terkucilkan karena anak-anak lain tidak mau bergaul dengan anak tunagrahita.

f) Informan Tambahan

Menurut informan SDT, cara meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan mengajak serta anak beliau ketika berkunjung ke rumah tetangga atau kerabat, sehingga meningkatkan

interaksinya terhadap orang lain, dan melalui hal tersebut, anak beliau mengenali para tetangganya dan beberapa kerabat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan SDT, sebagai berikut:

“Kalau mau keluar misalnya kerumah tetangga atau keluar itu saya ajak dia, dan dia juga mau ikut, sehingga dia agak kenal dengan mereka”.

Menurut informan DH, metode beliau dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita yaitu dengan mengajak ngobrol ketika di rumah, setelah pulang sekolah informan DH menanyakan kepada anaknya apa yang dipelajari disekolah, apakah ada yang membuat sedih di sekolah, walaupun informan DH yang lebih aktif bertanya daripada jawaban dari anaknya. Menurut beliau, cara ini agar anak lebih terbuka dalam menceritakan kegiatannya. Hal ini, seperti yang dituturkan oleh informan DH, sebagai berikut:

“Dirumah itu setelah pulang sekolah ditanya kegiatan hari ini apa, belajar apa, kenapa sedih gitu, ya memang saya lebih aktif bertanya daripada jawabannya”.

Berdasarkan pernyataan kelima informan dan beberapa informan tambahan, metode yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ada berbagai macam, seperti mengajarkan anak tunagrahita untuk bersalaman, menyapa orang lain, izin ketika masuk atau keluar kelas, saling berbagi antar sesama, menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial, mengajak ngobrol, berkolaborasi antara guru dan orang tua, serta orang tua yang mengajak anak mereka ketika berkunjung atau bermain kerumah tetangga atau kerabat.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, kelima informan utama dan lima informan tambahan mengutarakan bahwa beberapa anak tunagrahita sudah mempunyai keterampilan sosial sederhana, dan sebagiannya lagi belum memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa anak tunagrahita sudah bisa dikategorikan mempunyai aspek keterampilan sosial seperti kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, dan empati. Namun, dalam aspek kontrol diri, anak tunagrahita belum mempunyai pengendalian diri yang baik. Keterampilan sosial anak tunagrahita tidak sama dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ardha yang mengatakan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita lebih lambat bila dibandingkan dengan anak pada umumnya (Ardha, 2017).

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kerja sama yang berbeda-beda. Informan RD mengatakan, ketika proses belajar dikelas sebagian anak mau mendengar instruksi dari guru, dan sebagian lagi belum bisa memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan guru. Informan SW mengatakan bahwa anak tunagrahita lebih mudah teralihkan perhatiannya jika ada hal lain yang menurut mereka lebih menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Megawati, dkk, yang mengatakan bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam memusatkan fokus perhatiannya secara konsisten

(Megawati et al., 2021). Hal ini mendorong para guru untuk lebih memahami karakteristik setiap anak.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian anak tunagrahita sudah memiliki perilaku asertif sederhana seperti menyapa dan mengajak bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak tunagrahita sudah mampu untuk mengungkapkan dan menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain. Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang memiliki perilaku asertif yang kurang baik seperti mengganggu teman, dan merusak benda-benda disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, anak tunagrahita memiliki tanggung jawab yang cukup baik. Anak tunagrahita akan menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun jawabannya asal-asalan. Menurut informan YH, sebagian besar anak tunagrahita menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan terkadang dibantu oleh guru atau orang tuanya. Dalam segi piket kelas, anak tunagrahita belum mampu bertanggung jawab secara penuh. Beberapa anak tunagrahita tingkat sekolah menengah cukup mampu mengerjakan piket kelas. Namun, anak tunagrahita yang masih berada di tingkat sekolah dasar belum bisa secara mandiri untuk mengerjakan piket kelas, biasanya dibantu oleh orang tuanya.

Adapun ketika ingin masuk atau keluar kelas, informan IK mengatakan, sebagian anak tunagrahita sudah mampu untuk mengucapkan izin atau permisi terlebih dahulu. Namun, sebagiannya belum bisa, ketika ingin masuk atau keluar, sebagian anak tunagrahita ada yang langsung saja keluar atau masuk

kelas tanpa meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Informan RRA mengatakan, anak tunagrahita memang harus selalu diajarkan dan diingatkan kalau ingin keluar atau masuk kelas harus izin terlebih dahulu, namun mereka sering lupa karena mereka memiliki ingatan yang lemah. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, anak tunagrahita memiliki rasa empati yang cukup baik. Diahwati dan Hanurawan mengungkapkan bahwa anak tunagrahita memiliki rasa empati dengan orang lain, anak tunagrahita memiliki rasa kasihan terhadap orang yang terimpa musibah dan bersedia mendengar cerita orang lain (Diahwati & Hanurawan, 2016). Hal ini bisa dilihat dari tindakan dan ekspresi anak tunagrahita. Informan SW mengatakan, ketika melihat temannya bersedih, beberapa anak tunagrahita ikut bersedih dengan menunjukkan ekspresi sedih, serta beberapa anak tunagrahita sudah mampu menunjukkan rasa empatinya dengan menenangkan teman yang menangis dengan mengelus bahu temannya dan bertanya kepada guru alasan temannya menangis.

Namun, ada beberapa anak tunagrahita yang akan berempati sesuai dengan *moodnya*, ketika *moodnya* baik anak tunagrahita akan berempati kepada temannya atau orang lain, namun ketika anak tunagrahita sedang tidak *mood*, maka ia tidak akan berempati dan hanya cuek saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosse, dkk, yang mengatakan bahwa keterampilan sosial anak tunagrahita bergantung kepada *mood* (Rosse et al., 2014). Ketika piket kelas, sebagian anak tunagrahita bersedia membantu temannya menjalankan tugas

piket kelas. Sebagian besar anak tunagrahita mau berbagi peralatan sekolah yang ia punya, ketika temannya membutuhkan, seperti berbagi pensil warna, penghapus, pensil tulis, dan penggaris.

Berdasarkan pernyataan kelima informan utama dan beberapa informan tambahan, anak tunagrahita sulit mengendalikan diri ketika emosi, ketika mereka bahagia, marah, maupun bersedih, mereka akan meluapkannya tanpa bisa ditahan. Mereka akan tenang ketika emosinya sudah terluapkan. Anak tunagrahita juga sering berperilaku agresif ketika sedang emosi, seperti melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Biasanya perilaku agresif ini dilakukan oleh anak tunagrahita yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar kelas rendah, seperti mereka tidak mau ditinggal oleh orang tuanya ketika di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita. Beberapa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena memiliki gangguan berbicara yang disebabkan oleh kecerdasan dibawah rata-rata anak tunagrahita, sehingga orang lain sulit untuk mengerti apa yang mereka bicarakan, dan ada juga anak yang mengalami hambatan komunikasi karena respon anak tunagrahita tidak berkaitan dengan topik yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Menurut Hanun, kecerdasan di bawah rata-rata pada anak tunagrahita menyebabkan kesulitan setidaknya dalam empat bidang yang berkaitan dengan perhatian, ingatan, bahasa, dan kemampuan akademik (Hanun, 2013).

Beberapa anak tunagrahita juga ada yang jarang berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan keluarganya, mereka akan berbicara hanya ketika mereka membutuhkan sesuatu seperti makan atau minum, dan hal-hal lain yang mereka anggap penting. Selain kecerdasannya yang jauh di bawah rata-rata, anak tunagrahita mengalami ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial (Awalia, 2016).

Selanjutnya, hambatan anak tunagrahita dalam berkomunikasi yaitu sikap jahil beberapa anak yang mengganggu orang lain, sehingga mereka dijauhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Diahwati dan Harunawan, yang mengatakan bahwa anak yang mempunyai keterampilan sosial yang kurang baik, akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain dan akan menyebabkan respon yang negatif dari orang lain (Diahwati & Hanurawan, 2016). Hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita di atas, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nazilah, anak-anak yang tidak menguasai keterampilan sosial, akan berdampak kepada interaksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah (Nazilah, 2017)

Berdasarkan pernyataan kelima informan dan beberapa informan tambahan, cara yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita ada berbagai macam, seperti metode bermain. Menurut Purnamasari untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat menggunakan sebuah permainan, fungsi dari permainan yaitu untuk memberikan kegembiraan dan menumbuhkan keakraban terhadap sesama teman (Purnamasari & Sartinah, 2019). Selain itu guru membiasakan anak tunagrahita untuk bersalaman,

menyapa orang lain, izin ketika masuk atau keluar kelas, saling berbagi antar sesama, menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial, sering mengajak ngobrol, berkolaborasi antara guru dan orang tua, serta orang tua yang mengajak anak mereka ketika berkunjung atau bermain kerumah tetangga atau kerabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, ada beberapa aspek keterampilan sosial yaitu, kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian, anak tunagrahita memiliki keterampilan sosial yang berbeda-beda. Beberapa anak sudah memiliki keterampilan sosial sederhana. Namun beberapa anak lainnya belum memiliki keterampilan sosial yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian anak tunagrahita sudah mempunyai keterampilan sosial sederhana, dan sebagiannya lagi belum memiliki keterampilan sosial yang baik.
2. Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita yaitu dalam segi artikulasi atau pengucapan kata-kata yang kurang jelas, sehingga susah dipahami oleh lawan bicara, beberapa anak tunagrahita sulit berinteraksi dengan orang lain sehingga menghambat perkembangan keterampilan sosialnya. Sebagian anak tunagrahita bersikap jahil dengan mengganggu orang lain, sehingga mereka dijauhi oleh orang lain.
3. Metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita dengan metode bermain, melatih anak tunagrahita untuk menyapa dan bersalaman kepada orang lain, izin ketika masuk atau keluar kelas, saling berbagi antar sesama, menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan nilai sosial, sering mengajak ngobrol, serta berkolaborasi antara guru dan orang tua.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sosial yang baik sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak tunagrahita, sehingga orang

tua dan guru harus berusaha menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak tunagrahita

2. Guru pembimbing bisa bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Orang tua bisa bekerjasama dengan guru dalam mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh anak dalam bersosialisasi selama disekolah, dan berdiskusi mengenai cara menangani kendala tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam lagi dan dapat menambah informan yang lebih beragam sehingga menghasilkan data yang lebih maksimal.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1, 66–72.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI_anakku*, 18, 46–50.
- Atmaja, J.R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional*, 123–131.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengolaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 211–227. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012032>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.).
- Diahwati, R., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 109–121.
- Gangadharamurthy. (2015). Social Skills among Mentally Retarded Students. *IJEMR*, 5(3), 1–4.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532–544. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Hanun, A. N. (2013). Interpersonal Communication of Children with Mental Retardation. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2), 137–152. <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/112%0Ahttp://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/36%0Ahttps://doaj.org/article/80a03e04705c4335a9f20057268637f3%0Ahttps://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/36/34%0Ahttps://lens.org>

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal Ashri Publishing.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1* (1st ed.). UNDIP Press.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Pedagogia*, 4(1), 41–49.
- Machmud, H. (2013). Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 6(1), 130–138. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/239>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Mareza, L. (2017). Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) sebagai strategi intervensi umum bagi anak berkebutuhan khusus. *Scholaria*, 7(1), 35–38.
- Megawati, Vernanda, G., & Rusnaili. (2021). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Improving Intellectual Disability Children Concentration. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 41–48.
- Moleong L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufidah, H. (2019). P.E (Play Education) Warm Up Terhadap Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(4), 1–11.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press* (1st ed.). http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nazilah, K. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(8), 834–840.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.

- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(2), 67–74.
- Pratiwi, I., & Hartosujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1057>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* 237–242.
- Purnamasari, H., & Sartinah, E. P. (2019). Permainan Tradisional Petak Umpet Modifikasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/27961%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/27961/25583>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 02(1), 55–64.
- Reziika, D. G., Puyto, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 40–53.
- Rosse, S. H., M, U. D., & Setiawan, A. (2014). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jassi Anaku*, 13(1), 21–27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/9695%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/9695/5983>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *CV. Nata Karya* (1st ed.). CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>

**PEDOMAN WAWANCARA (UNTUK GURU)
 PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
 (TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
 KOTA SUNGAI PENUH**

Nama Sekolah : SLB Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru :
 Hari/Tanggal Wawancara :

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?
			Apakah anak tunagrahita rajin untuk datang ke sekolah?
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?
			2.
			Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?
		Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?
			Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?
			Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah anak

			tunagrahita suka menjahili temannya?
			Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?
		Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?
			Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ibu?
			Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?
		Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?
			Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?
			Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?
			Apakah anak tunagrahita mau meminjamkan barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?
		Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan sesuatu, apakah harus segera dituruti?
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?
3.	Upaya guru pembimbing dalam		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?

	meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita? Bagaimana keefektifan metode tersebut?
4.	Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah di sekolah ini ada layanan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita? Bagaimana bentuk layanan yang diberikan? Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan layanan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita? Bagaimana hasil dari penerapan layanan tersebut?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

**PEDOMAN WAWANCARA (UNTUK ORANG TUA SISWA)
 PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
 (TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
 KOTA SUNGAI PENUH**

Nama Sekolah : SLB Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama :
 Orang tua dari :
 Kelas :
 Hari/Tanggal Wawancara :

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan
1.	Tunagrahita	Umum	Apakah anak Bapak/ibu mengalami tunagrahita sejak masih bayi?
			Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengidap tunagrahita?
			Apakah anak Bapak/Ibu senang pergi ke sekolah?
			Ketika di sekolah apakah anak Bapak/Ibu harus ditunggu? Kalau iya sampai jam berapa?
			Ketika jam pelajaran sedang berlangsung disekolah, apakah Bapak/Ibu harus menemani anak Bapak/Ibu di dalam kelas?
			Apakah anak Bapak/Ibu sepulang sekolah hanya berada di rumah? Atau apakah anak Bapak/Ibu suka bermain diluar rumah?
2.	Keterampilan Sosial	Kerjasama	Ketika dirumah, apakah anak Bapak/Ibu berinteraksi dengan anggota keluarga Bapak/Ibu?
			Apakah ia mau bangun pagi ketika disuruh bersiap-siap untuk ke sekolah?
		Perilaku Asertif	Ketika bertemu orang baru, apakah anak Bapak/Ibu mengajak orang tersebut berkenalan?
			Ketika mempunyai mainan atau sesuatu yang baru, apakah dia suka menceritakannya kepada keluarga?

			Ketika mendapat sesuatu dari orang lain seperti makanan, apakah anak Bapak/Ibu selalu mengucapkan ungkapan terima kasih?
		Tanggung jawab	Ketika diberi suatu tugas dirumah, apakah anak Bapak/Ibu menyelesaikannya? Apakah anak Bapak/Ibu izin terlebih dahulu ketika ingin bermain di luar rumah?
		Empati	Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika teman/anggota keluarganya ingin meminjam barang yang ia miliki? Ketika melihat anggota keluarganya nampak sedih, apakah anak Bapak/Ibu juga menunjukkan ekspresi sedih? Apakah anak Bapak/Ibu suka berbagi/menawarkan makanan yang ia miliki kepada teman atau saudaranya?
		Kontrol diri	Ketika anak Bapak/Ibu menginginkan sesuatu apakah harus segera dituruti? Ketika sedang marah, apakah anak Bapak/Ibu bisa menahan emosinya? Bagaimana tanggapan anak Bapak/Ibu ketika dikritik karena membuat suatu kesalahan? Apakah dia menerima kritikan tersebut? Apakah anak Bapak/Ibu sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?
3.	Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ibu sering membawa anak Bapak/ibu ketika berkunjung ke rumah keluarga/tetangga? Ketika dirumah, apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak Bapak/Ibu untuk mengobrol?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru : SW (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu/ 07 Desember 2022
 Tempat : Ruang Guru

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak yang memiliki hambatan intelektual dibawah anak normal, dan dalam segi sosialnya juga
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Dari kecil, itu kriterianya udah tampak, dan ketika mau masuk sekolah ini kadang ditanya masalah anaknya apa? Kadang ada orang tua yang udah konsul dari rumah sakit, dan ada surat rekomendasinya
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Tes IQ nya bukan di sini (sekolah), tapi beberapa orang tua tes IQ anaknya di rumah sakit
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?	Anak tunagrahita disini palingan tunagrahita ringan sedang, kalau berat gak ada. IQ anak tunagrahita sedang sampai ringan itu kisaran 36-51
			Apakah anak tunagrahita rajin	Tergantung orang tua yang ngantar, kalau orang tua ngantar

			untuk datang ke sekolah?	anaknya rajin, anaknya rajin ke sekolah
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Kalau untuk anak tunagrahita palingan media pembelajaran, kalau untuk media pembelajaran Inshaa Allah sudah ada
2.	Keterampilan Sosial	Kerja Sama	Ketika belajar secara kelompok bagaimana tanggapan anak tunagrahita?	Anak tunagrahita memang harus didampingi, ketika mau bertanya ke kawannya, kawannya pun bingung mau jawab
			Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?	Kalau kita bisa menarik perhatian, mereka bakalan mau dengar, tapi kalau ada sesuatu yang lebih menarik, mereka akan teralihkan fokusnya kesitu
		Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?	Kalau yang ringan itu masih bisa bertanya, misalnya di kelas ibu itu ada si N, dia kan pindahan dari sekolah biasa kesini, kalau si N ini cukup mau bertanya
			Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?	Kalau masih di lingkungan sini,,, masih mau, mereka mau ngobrol sama anak B, tapi mereka gak paham, anak B kan bahasa isyarat, kalau dilingkungan luar kurang tau
			Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah	Waktu belajar itu kan,,, kawannya lagi serius gitu kan, sering diganggu

			anak tunagrahita suka menjahili temannya?	
			Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?	Dalam berkomunikasi mereka kebanyakan gak terlalu jelas, kadang nyambung kalau mereka paham, dan kalau gak paham ya,, diam palingan
		Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?	Tugas mereka selesaikan, tapi salah-salah, memang butuh bimbingan dari guru
			Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ ibu?	Mereka izin dulu, kan mereka udah diajarkan, kalau mau pipis keluar gimana, cuman ngomongnya kan kurang jelas
			Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?	Kan gak semua bisa nyapu kan, kadang dibantu kawannya
		Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?	Kalau temannya nangis tu mereka perhatian, kadang dia yang ngelap air mata kawannya
			Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?	Iya, tapi tergantung gurunya, kalau bisa ngambil perhatian mereka, ya mereka mau.
			Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?	Dia tau kalau kawannya salah kalau dikelas, dia diam aja, didengar aja
			Apakah anak tunagrahita mau	Iya dikasih, tapi kadang kami sebagai

			meminjamkan barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?	guru sering larang ngasih, soalnya yang punya cuman satu, yang lain minjam terus, tu cepat habis punya yang satu
		Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan sesuatu, apakah harus segera dituruti?	Tidak harus dituruti, tapi palingan masang tampang sedih gitu, dengan ekspresi
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?	Nggak, kalau marah ya marah, kalau nangis ya nangis sekencang-kencangnya
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?	Mau, pas kita nasehati mereka dengar, tapi nanti bakalan lupa
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Ada, tapi yang masih kecil itu biasanya, kalau yang besar itu karena udah lamaan, jadi gak terlalu
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?	Paling interaksi, kalau interaksi sesama anak tunagrahita masih bagus, palingan interaksi dengan orang lain
			Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?	Cara yang dilakukan ya,,, mengajarkan ungkapan terima kasih, kalau mau keluar kelas izin dulu
			Bagaimana keefektifan metode tersebut?	Cukup efektiflah, tapi memang harus

				selalu dilatih agar tidak lupa
--	--	--	--	-----------------------------------



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai, Kota Sungai Penuh
 Nama Guru : RD (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 12 Desember 2022
 Tempat : Ruang Kelas

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mereka ini agak lambat dalam menangkap pelajaran
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Tidak ada kriteria khusus, biasanya orang tua sudah tau anaknya mengidap tunagrahita melalui ciri-cirinya dan setelah konsultasi di rumah sakit
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Kalau di sekolah gak ada tempat tes IQ, biasanya di rumah sakit, tapi rata-rata anak ini tidak melakukan tes IQ
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?	Anak yang disini anak tunagrahita ringan dan sedang, sekitaran berapa itu IQ nya
			Apakah anak tunagrahita rajin untuk datang ke sekolah?	Ada yang rajin ada yang tidak, bahkan ada yang hanya

				masuk ke sekolah pas waktu ujian aja
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Kalau sarana dan prasarana menurut ibu,, udah ya kalau untuk anak tunagrahita ini
2.	Keterampilan Sosial	Kerja Sama	Ketika belajar secara kelompok bagaimana tanggapan anak tunagrahita?	Kalau untuk belajar kelompok jarang ya, karena kan mereka agak susah fokus, jadi agak susah dikendalikan, kan perilaku anak ini macam-macam
			Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?	Itu tergantung, kalau guru bisa mengambil perhatiannya ya bisa, itu makanya dalam belajar anak tunagrahita memang harus memakai media pembelajaran, tidak bisa hanya dengan ceramah saja
		Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?	Kalau tingkat keaktifan di dalam kelas ya berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi ada beberapa anak di kelas ibu itu agak lebih lah dari anak yang lain
			Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?	Kalau menyapa,iya sebagian mereka ini suka menyapa atau salam, karena sudah diajarkan
			Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah anak tunagrahita	Tidak semuanya suka jahil, ada beberapa lah yang suka ganggu teman

			suka menjahili temannya?	
			Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?	Diajak komunikasi ya mereka mau, kadang ada respon dari mereka kalau mereka paham apa yang kita ucapkan
		Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?	Lihat hasil ujian hari ini, mereka kerjakan semuanya,, namun belum tentu betul jawabannya
			Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ ibu?	Ketika keluar kelas ada yang langsung aja keluar lalu masuk lagi tanpa permisi dulu
			Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?	Jadwal piket itu ada, kadang ada anak yang mau mengerjakan, dan terkadang dibantu orang tua
		Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?	Kalau melihat temannya nangis itu dia tatap terus dan raut mukanya juga kelihatan sedih
			Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?	Itu tergantung gurunya, kalau gurunya bisa ngambil perhatian mereka, yaa mereka menyimak
			Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?	Kadang diam aja Cuma melihat aja, ada juga yang cuek aja
			Apakah anak tunagrahita mau meminjamkan	Kalau soal meminjamkan barang ya rata-rata

			barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?	mereka mau, gak pelit mereka ini
		Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan sesuatu, apakah harus segera dituruti?	Tidak harus dituruti, tapi harus disampaikan dengan pelan-pelan agar mereka tidak emosi
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?	Tidak bisa, kalau marah memang diluapkannya
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?	Ada yang mau ada yang gak, kadang ketika kita kasih tau mereka ngangguk-angguk aja, tapi lama-lama lupa
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Kalau ketika emosi mereka sulit dikendalikan, kadang iya sampai melemparkan benda-benda
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?	Hambatannya macam-macam ya, ada yang sulit berbicara, yang pendiam, dan ada juga yang jahil, agresif.
			Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?	Kalau tiap mulai belajar atau selesai belajar itu anak-anak selalu berdoa bersama, itu kan melatih kekompakan, juga menggunakan media pembelajaran

			Bagaimana keefektifan metode tersebut?	Terkadang efektif ya, tapi memang harus sering di ulang-ulang karena mereka cepat lupa
--	--	--	--	--



HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru : YH (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 05 Desember 2022
 Tempat : Ruang Guru

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak tunagrahita ini anak yang keterlambatan mental, baik dalam belajar, fisik, sosialnya
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Kalau sekolah di sini usia sekolah, seperti sekolah umum
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Tes IQ itu dari rumah sakit, kalau di sekolah itu tidak ada tempat tes IQ
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?	Anak disini rata-rata mempunyai IQ tunagrahita sedang dan ringan
			Apakah anak tunagrahita rajin untuk datang ke sekolah?	Tergantung dengan anaknya juga, sama dengan anak biasa, kalau dia sedang mau ke sekolah ya rajin ke sekolah, kalau sedang malas ya gak datang ke sekolah
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Kalau sarana Inshaa Allah sudah ya, seperti ruang kelas, media belajar

2.	Keterampilan Sosial	Kerja Sama	Ketika belajar secara kelompok bagaimana tanggapan anak tunagrahita?	Mau tidaknya mereka (anak tunagrahita) belajar kelompok itu tergantung juga dengan anak dan gurunya, terkadang itu,,, kalau dengan gurunya mereka nggak sesuai ya,,, nggak bisa
			Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?	Iya itu tergantung gurunya, anak tunagrahita ini kan susah untuk fokus, jadi guru ini harus mencari cara agar anak didiknya bisa fokus ke gurunya
		Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?	Anak tunagrahita ini kalau bertanya ada lah ya, tapi pertanyaannya tidak ada hubungannya dengan materi
			Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?	Kalau menyapa orang, anak tunagrahita ini insya Allah mau, kadang-kadang anak-anak ini bisa menghibur kita sendiri
			Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah anak tunagrahita suka menjahili temannya?	Kadang suka jahil, saya baru ganti jok sepeda motor, saya tarok lah motor saya di depan sana, pas keluar saya lihat jok motor saya sudah di tusuk-tusuk
			Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?	Kalau diajak komunikasi ada yang nyambung ada yang tidak
			Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak

			tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?	ada ada yang dibantu orang tuanya atau guru
			Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ ibu?	Iya sebagian besar izin, misalkan ketika mau ke WC “pak mau ke WC katanya”
			Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?	anak yang sudah bisa mandiri itu bisa kita tugaskan dia untuk nyapu, tapi kalau yang belum bisa mandiri ya terpaksa juga dibantu orang tuanya
		Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?	Perasaan kita dengan mereka itu sama ada perasaan sedih, sayang ketemannya.
			Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?	Iya kalau guru itu bisa menarik perhatian, kalau tidak bisa, ya mereka akan fokus ke hal lain
			Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?	Iya sebagian besar mereka memperhatikan gurunya yang marah dan mereka diam mendengarkan
			Apakah anak tunagrahita mau meminjamkan barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?	Kalau meminjamkan barang, ada yang mau ada yang tidak. Biasanya kalau yang tidak mau itu kita bujuk dulu, kasih temannya minjam ya nanti patah bapak yang ganti, nah baru mau dikasih

		Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan sesuatu, apakah harus segera dituruti?	ketika menginginkan sesuatu tidak harus dituruti, tapi iya harus disampaikan secara perlahan
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?	Tipe anak tunagrahita ini kan banyak, yang emosionalnya yang tinggi gak bisa nahan emosi
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?	Kadang mau kadang tidak, itu tergantung juga cara penyampaian gurunya
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Anak tunagrahita sangat sering berperilaku agresif
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?	Terhambat dalam segi komunikasinya, komunikasinya terkadang,, tidak nyambung dengan orang lain
			Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?	Metode yang dilakukan dengan pendekatan secara individual dan bekomunikasi dengan orang tuanya juga ya
			Bagaimana keefektifan metode tersebut?	Cukup efektif kan orang tua lebih mengetahui bagaimana anaknya

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru : IK (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 05 Desember 2022
 Tempat : Ruang Kelas

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Untuk syarat dan kriterianya biasanya sudah tercantum di brosur
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Tes IQ nya gak di sekolah, untuk IQ nya itu biasanya keterangan dari rumah sakit
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?	IQ anak tunagrahita dibawah 70 lah, disini anak tunagarhita ringan dan sedang
			Apakah anak tunagrahita rajin untuk datang ke sekolah?	Anak ini kan ada yang rumahnya jauh, gak mungkin mereka sendiri pergi sendiri kan,,, jadi tergantung dengan yang ngantar
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Cukup memadai lah untuk menunjang proses beajar mengajar
2.	Keterampilan Sosial	Kerja Sama	Ketika belajar secara kelompok bagaimana tanggapan anak tunagrahita?	Iya ini kan mereka belajar secara kelompok kan ada kerjasamanya, misalkan ada kawan

			yang gak punya sesuatu ya dipinjamkan
		Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?	Mereka ini harus diikuti permintaan mereka dulu, misalnya mereka mau buku, yaa dikasihlah mereka buku, jadi tidak bisa kita memaksakan apa yang kita mau
	Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?	Itu tergantung anaknya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing
		Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?	Kalau anak-anak dikelas ibu ini mereka suka menyapa orang-orang dan mengajak bersalaman, buk salam buk kata mereka kalau ada orang baru yang mereka temui dan orang yang bisa menarik perhatian mereka
		Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah anak tunagrahita suka menjahili temannya?	Terkadang memang ada yang suka jahil, seperti ganggu temannya
		Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?	Kalau yang bisa,, bisa, gak semuanya tergantung keadaan anak, ada anak yang sulit berbicara tentu agak susah berkomunikasi
	Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak	Kalau tugas itu tergantung kita (guru)

		tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?	lagi, jika kita bisa membujuk, mengambil hati mereka, mau mereka kerjakan tugas
		Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ibu?	Iya beberapa dari mereka ini kalau mau keluar kelas izin dahulu
		Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?	Untuk piket tidak bisa kita suruh begitu saja, seperti anak biasanya, mereka ini harus didampingi
	Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?	iya kadang-kadang ikut sedih, dielus-elus bahu temannya
		Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?	Iya guru harus pintar membujuk dan mengambil perhatian mereka, sehingga mereka bisa menyimak
		Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?	Iya kadang diam aja, dan kadang menunjukkan ekspresi kasihan
		Apakah anak tunagrahita mau meminjamkan barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?	Iya mau ngasih minjam kawannya, ketika dia punya sesuatu yang dipinjam kawannya misalnya pensil warna, ya dikasihnya
	Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan	Gak juga, ya tapi harus pelan-pelan bilangannya, karena

			sesuatu, apakah harus segera dituruti?	mereka udah agak besar, kalau anak tingkat SD yang masih kelas 1, 2, 3 itu iya haru dituruti
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?	Menahan emosi anak ini agak susah, susah mengendalikannya
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?	Iya mereka dengar, tapi kadang suka lupa
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Iya terkadang, melempar pensil, buku atau media pembelajaran
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?	Hambatanya kan ada anak yang susah berbicara, jadi agak sulit bersosialisasi, karena memiliki gangguan berbicara
			Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?	Kalau saya mengajarkan mereka untuk mengucapkan izin,,, permissi ketika mau masuk keluar kelas, dan juga menyapa orang lain, biasanya juga diadakan belajar kelompok
			Bagaimana keefektifan metode tersebut?	Cukup efektif, beberapa dari mereka ada yang sudah terbiasa mengucapkan izin kalu mau keluar kelas



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru : RRA (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis/ 01 Desember 2022

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak tunagrahita itu anak yang memiliki IQ yang agak rendah gitu kan macam-macam IQ anak tunagrahita itu kan, anak tunagrahita sedang, ringan, berat, aaa yang paling bawah nian itu anak tunagrahita berat
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Biasanya itu untuk masuk kesini itu ada tes IQ nyo, tapi tes IQ tu bukan dari sekolah, tapi dari rumah sakit. Dari rumah sakit tu yang menentukan anak ini termasuk golongan apo, apo tunagrahita berat atau ringan
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Tes IQ tu bukan dari sekolah, tapi dari rumah sakit
			Berapa IQ rata-rata anak tunagrahita yang bersekolah di sini?	IQ nya dibawah anak normal
			Apakah anak tunagrahita rajin	Tergantung orang tua, kadang-kadang

			untuk datang ke sekolah?	orang tuanya gak bisa ngantar, kan disini banyak yang dari jauh-jauh
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Sarana dan prasarana alhamdulillah sudah cukup baik
2.	Keterampilan Sosial	Kerja Sama	Ketika belajar secara kelompok bagaimana tanggapan anak tunagrahita?	Pernah, dan untuk mau tidaknya tergantung anaknya masing-masing
			Ketika belajar di kelas, apakah anak tunagrahita mendengarkan dan melakukan arahan/instruksi dari Bapak/Ibu?	Di kelas ini kan ada anak autis dan anak tunagrahita, kalau anak tunagrahita ini agak aman, mau mendengarkan arahan dari kita
		Perilaku Asertif	Apakah anak tunagrahita suka bertanya atau berpendapat ketika proses belajar mengajar?	Mau, ya tapi pertanyaan sederhana aja, misalnya nanya bu itu gambar bunga bu? Gitu
			Apakah anak tunagrahita suka menyapa orang lain atau mengajak berkenalan ketika bertemu orang baru?	Itu tergantung gurunya, kalau gurunya bisa ngambil hati si anak, anaknya ya mau
			Bagaimana perilaku anak tunagrahita ketika bersama temannya? Apakah anak tunagrahita suka menjahili temannya?	Anak tunagrahita gak terlalu berperilaku jahil, akan tetapi anak autis iya suka usil ke temannya
			Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diajak berkomunikasi?	Lumayan nyambung kalau diajak komunikasi, kalau mereka paham maksud kita

		Tanggung Jawab	Bagaimana tanggapan anak tunagrahita ketika Bapak/Ibu memberikan tugas kepada mereka?	Kalau tugas dibikin sampai selesai, dan kalau ada PR biasanya dikerjakan
			Ketika hendak keluar kelas, apakah anak tunagrahita izin terlebih dahulu kepada Bapak/ ibu?	Langsung aja keluar, mereka kan beda dengan anak umum, nanti masuk lagi, terkadang kita kan kaget tiba-tiba masuk gitu
			Bagaimana respon anak tunagrahita terhadap jadwal piket kelas?	Jarang mereka kerjakan piket, biasanya orang tua nya yang nyapu
		Empati	Bagaimana respon anak tunagrahita ketika melihat temannya sedih? Apakah mereka juga menunjukkan ekspresi sedih?	Melihat orang nangis kadang ikut nangis kadang gak cuek aja gitu, tergantung moodnya sama seperti mau kesekolah
			Ketika Bapak/ibu guru menerangkan pelajaran, apakah anak tunagrahita menyimak?	Menyimak kalau pelajaran yang diajarkan disampaikan dengan cara menarik
			Ketika ada teman mereka yang dimarahi, bagaimana respon mereka?	Respon mereka cuek aja, asal gak dirinya yang dimarahi
			Apakah anak tunagrahita mau meminjamkan barang yang ia miliki ketika temannya membutuhkan barang tersebut?	Mau, kalau misalkan alat tulis itu mau, tapi kawannya harus izin minjam dulu ke dia, kan kita ajarkan juga cara kalau minjam sesuatu
		Kontrol Diri	Jika anak tunagrahita sedang menginginkan sesuatu, apakah	Kalau gak dituruti permintaannya ngamuk, contoh ada tadi, gurunya mau

			harus segera dituruti?	mengajarkan dia belajar, ternyata dia tidak mau, digedor-gedor pintu, kaca jendela kan
			Apakah anak tunagrahita bisa menahan emosi ketika sedang marah?	Anak tunagrahita kurang bisa menahan emosi, ada itu temannya atau gurunya itu ditonjok, saking gak bisa mengendalikan emosinya
			Ketika ada kesalahan yang mereka perbuat, apakah mereka mau menerima kritikan?	Kadang mau, tapi setelah itu suka lupa mereka
			Apakah anak tunagrahita sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Gak terlalu kalau dibandingkan dengan anak autis
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?	Hambatan nya itu orang lain atau anak-anak lain itu kurang mau mengajak anak tunagrahita bermain karena terhambat dalam hal komunikasi juga kan
			Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?	Dengan mengajak bercerita ngobrol juga, dengan media pembelajaran yang melatih rasa sosial
			Bagaimana keefektifan metode tersebut?	Belum cukup efektif, kan kadang anak tunagrahitanya gak mau mengikuti instruksi

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK GURU)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama Guru : FHU (diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/ 06 Desember 2022
 Tempat : Ruang Guru

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita	Umum	Anak tunagrahita adalah anak yang seperti apa?	Anak tunagrahita anak yang mengalami hambatan dalam belajar, hambatan dalam berpikir,, menangkapnya lebih lambat
			Apakah ada kriteria tertentu anak tunagrahita yang bisa bersekolah di sini?	Kalau kriterianya itu bapak kurang tahu karena untuk penerimaannya itu ke bagian pihak sekolah
			Apakah pernah dilaksanakan tes IQ bagi anak tunagrahita di sekolah ini?	Tidak tau, karena belum selama itu disini, karena saya baru disini tahun ini
			Apakah sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah sudah maksimal?	Alhamdulillah sarana dan prasarana sudah memadai
2.	Keterampilan Sosial		Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita?	Kalau untuk yang tingkat sekolah menengah tingkat keterampilan sosialnya udah cukup bagus, dia udah cukup bisa berbaur dengan temannya, kalau menyapa orang lain untuk yang tingkat menengah itu

				<p>udah cukup mau menyapa, namun kalau untuk tingkat SD itu masih kurang. Ketika diajak berkomunikasi ada sudah nyambung, dan ada juga yang kadang nyambung dan kadang gak, tergantung anaknya.</p>
3.	Upaya guru pembimbing dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		<p>Apakah ada hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam bersosialisasi?</p>	<p>Hambatannya mungkin ketika bertemu sama orang baru agak bingung, tetapi sesama dengan orang yang biasanya dia ketemu itu udah biasa aja</p>
			<p>Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita?</p>	<p>Metode yang dilakukan ya kalau untuk layanan bimbingan sosial secara khusus tidak ada, tapi bagaimana mereka berkomunikasi sehari-hari itu dilatih, mereka lebih diajak berkomunikasi saja supaya komunikasinya lancar, dan dilatihkan berulang-ulang. Tidak ada <i>treatment</i> khusus</p>
			<p>Apakah guru BK disini juga ada jam untuk masuk ke kelas?</p>	<p>Iya ada masuk ke kelas, layanan yang biasa diberikan itu layanan informasi, kadang layanan penguasaan konten, tapi pemberian layanan di SLB tentu akan berbeda dengan</p>

				<p>di sekolah umum. Kalau di sekolah umumnya kita bisa melakukan LAIJAPAN, LAIJAPAN, tapi kalau disini kadang hari ini bisa, eh,, ternyata minggu depannya udah lupa lagi, jadi layanan dan materi yang sama bisa dilakukan berkali-kali</p>
			<p>Bagaimana keefektifan metode tersebut?</p>	<p>Untuk keefektifannya sepertinya efektif, karena kalau yang masih SD itu masih takut, canggung. Tapi kalau yang SMP SMA itu udah bisa menerima ketika bertemu dengan orang baru, palingan canggung sedikit saja</p>

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK ORANG TUA SISWA)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama orang tua : HLN (Diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 12 Desember 2022
 Tempat : Ruang Tunggu Orang Tua

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita		Apakah anak Bapak/ibu mengalami tunagrahita sejak masih bayi?	Dia lahir normal, umur 8 bulan dulu pernah jatuh dan kepalanya terbentur, suaranya hilang dulu.
			Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengidap tunagrahita?	Ya kami tetap berusaha menyembuhkannya udah dibawa ke rumah sakit, pengobatan tradisional juga ada.
			Apakah anak Bapak/Ibu senang pergi ke sekolah?	Senang, sangat senang, kalau dibilang sekolah bangun pagi, dia bangun
			Ketika di sekolah apakah anak Bapak/Ibu harus ditunggu? Kalau iya sampai jam berapa?	Ditunggu iya dari pagi sampai pulang sekolah, sebenarnya bisa gak ditunggu tapi jarak rumah jauh, dan gak ada kendaraan pribadi, kesini kan pakai ojek.
			Ketika jam pelajaran sedang berlangsung disekolah, apakah Bapak/Ibu harus menemani anak	Kalau di dalam kelas gak harus ditemani. Bisa ditinggalkan dengan guru dan teman-temannya di kelas.

			Bapak/Ibu di dalam kelas?	Gak harus kami orang tua masuk.
			Apakah anak Bapak/Ibu sepulang sekolah hanya berada di rumah? Atau apakah anak Bapak/Ibu suka bermain diluar rumah?	Dia gak main diluar, hanya dirumah aja
2.	Keterampilan Sosial	Kerjasama	Ketika dirumah, apakah anak Bapak/Ibu berinteraksi dengan anggota keluarga Bapak/Ibu?	Ohh mau, sangat mau. Cuman satu aja, dia tidak bisa dikerasin, kalau mau negur dia dengan cara yang lembut.
			Apakah ia mau bangun pagi ketika disuruh bersiap-siap untuk ke sekolah?	Sangat mau kalau dibilang ke sekolah
		Perilaku Asertif	Ketika bertemu orang baru, apakah anak Bapak/Ibu mengajak orang tersebut berkenalan?	Kalau bekenalan sih gak terlalu, tapi kalau salam itu mau
			Ketika mempunyai mainan atau sesuatu yang baru, apakah dia suka menceritakannya kepada keluarga?	Kadang iya kadang tidak
			Ketika mendapat sesuatu dari orang lain seperti makanan, apakah anak Bapak/Ibu selalu mengucapkan ungkapan terima kasih?	Apapun yang dikasih orang diungkapannya terima kasih, terus biasanya dia melihat ke ibunya dulu
		Tanggung jawab	Ketika diberi suatu tugas dirumah, apakah anak Bapak/Ibu menyelesaikannya?	Iya kemaren dikasih PR sama guru dikasih taunya ke kita, dan untuk mengerjakan tugas dibantu kami

			sebagai orang tuanya
		Apakah anak Bapak/Ibu izin terlebih dahulu ketika ingin bermain di luar rumah?	Dia gak keluar rumah, ya keluar hanya sebatas pagar aja
	Empati	Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika teman/anggota keluarganya ingin meminjam barang yang ia miliki?	Kalau ada yang mau pinjam barang dikasihnya, dia gak pelit kalau soal barang
		Ketika melihat anggota keluarganya nampak sedih, apakah anak Bapak/Ibu juga menunjukkan ekspresi sedih?	Iya kadang ditatapnya orang yang nangis, lalu mandang ke mamanya kan, mau nanya kenapa orang itu
		Apakah anak Bapak/Ibu suka berbagi/menawarkan makanan yang ia miliki kepada teman atau saudaranya?	Iya, kadang disodorkan kan nya kan ke kita, mau ngasih ke kita juga gitu
	Kontrol diri	Ketika anak Bapak/Ibu menginginkan sesuatu apakah harus segera dituruti?	Kadang iya kadang tidak, tergantung situasinya juga
		Ketika sedang marah, apakah anak ibu bisa menahan emosinya?	Kalau terlalu sensitif iya. Gak bisa menahan emosi ketika marah.
		Bagaimana tanggapan anak Bapak/Ibu ketika dikritik karena membuat suatu kesalahan? Apakah dia menerima kritikan tersebut?	Bisa. Tapi kalau kita keras dia keras gak bisa, harus lemah lembut

			Apakah anak Bapak/Ibu sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Iya kalau ketika emosi itu memang agak agresif, jadi kita memang harus berperilaku lemah lembut kalau menegur sesuatu, karena dia ini sensitif
3.	Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ibu sering membawa anak Bapak/ibu ketika berkunjung ke rumah keluarga/tetangga?	Iya diajak kalau mau ke rumah kerabat
			Ketika dirumah, apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak Bapak/Ibu untuk mengobrol?	Iya kalau dirumah diajak ngobrol dia mau, kadang ditanya kegiatan disekolah dimana belajar apa tadi, ya dijawabnya

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK ORANG TUA SISWA)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama orang tua : RHM (Diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : selasa/06 Desember 2022
 Tempat : Ruang Tunggu Orang Tua

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita		Apakah anak Bapak/ibu mengalami tunagrahita sejak masih bayi?	Iya kelainan sejak lahir, sejak umur 4 bulan itu sering sakit
			Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengidap tunagrahita?	Iya dicoba mengobati mulai dari obat medis sampai obat tradisional, obat dusun itu kita coba semua, kan itu bentuk usaha kita kan
			Apakah anak Bapak/Ibu senang pergi ke sekolah?	Iya kalau ke sekolah itu senang, dan dia juga udah sekolah disini kan sejak SD, jadi udah terbiasa
			Ketika di sekolah apakah anak Bapak/Ibu harus ditunggu? Kalau iya sampai jam berapa?	Sebenarnya gak harus ditunggu, bisa dijemput aja pas pulang. Tapi kadang ya saya tunggu aja disini sampai pulang
			Ketika jam pelajaran sedang berlangsung disekolah, apakah Bapak/Ibu harus menemani anak	Gak, kalau dikelas itu udah bisa mandiri tanpa orang tua, kan udah besar juga

			Bapak/Ibu di dalam kelas?	dan udah terbiasa juga.
			Apakah anak Bapak/Ibu sepulang sekolah hanya berada di rumah? Atau apakah anak Bapak/Ibu suka bermain diluar rumah?	Kalau pulang sekolah iya hanya di rumah, bantu ibunya jaga warung
2.	Keterampilan Sosial	Kerjasama	Ketika dirumah, apakah anak Bapak/Ibu berinteraksi dengan anggota keluarga Bapak/Ibu?	Interaksi tidak terlalu, dia sebenarnya mau ngomong, tapi kan keterbatasan suaranya, suaranya agak gak jelas gitu
			Apakah ia mau bangun pagi ketika disuruh bersiap-siap untuk ke sekolah?	Ohh kalau itu mau, kalau sekolah itu rajin
		Perilaku Asertif	Ketika bertemu orang baru, apakah anak Bapak/Ibu mengajak orang tersebut berkenalan?	Berkenalan gak, tapi menyapa atau salam itu iya dia senang
			Ketika mempunyai mainan atau sesuatu yang baru, apakah dia suka menceritakannya kepada keluarga?	Terkadang iya ditunjukkannya ke kita, untuk memberitahu kita
			Ketika mendapat sesuatu dari orang lain seperti makanan, apakah anak Bapak/Ibu selalu mengucapkan ungkapan terima kasih?	Iya, tapi suaranya agak kurang jelas, biasanya hanya dengan menundukkan kepala atau senyum seperti itu
		Tanggung jawab	Ketika diberi suatu tugas dirumah, apakah anak Bapak/Ibu menyelesaikannya?	Iya diselesaikan, dengan bantuan orang tua juga kan

		Apakah anak Bapak/Ibu izin terlebih dahulu ketika ingin bermain di luar rumah?	Dia tidak bermain di luar rumah, hanya sekitar rumah saja
	Empati	Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika teman/anggota keluarganya ingin meminjam barang yang ia miliki?	Dikasihnya kalau punya barang yang mau dipinjam itu
		Ketika melihat anggota keluarganya nampak sedih, apakah anak Bapak/Ibu juga menunjukkan ekspresi sedih?	Iya, kan kadang kita nonton sinetron ikut sedih gitu kalau lihat pemainnya nangis gitukan, nah dia tanya kenapa sedih, dan dia kayak mau nangis juga
		Apakah anak Bapak/Ibu suka berbagi/menawarkan makanan yang ia miliki kepada teman atau saudaranya?	Iya, soal makanan gak pelit, seperti tadi kayak makan sate, kan ditawarkan kita mau atau gak tadi kan
	Kontrol diri	Ketika anak Bapak/Ibu menginginkan sesuatu apakah harus segera dituruti?	Kadang iya kadang tidak, tergantung juga
		Ketika sedang marah, apakah anak ibu bisa menahan emosinya?	Kalau emosi itu kurang bisa ditahan, kalau sedang marah ya,,, memang marah
		Bagaimana tanggapan anak Bapak/Ibu ketika dikritik karena membuat suatu kesalahan? Apakah dia menerima kritikan tersebut?	Iya kadang mau ditegur kadang tidak

			Apakah anak Bapak/Ibu sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Iya, kemaren kan lauk makannya gak sesuai dengan makanan yang dia sukai, dilemparkannya lauk makan itu
3.	Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ibu sering membawa anak Bapak/ibu ketika berkunjung ke rumah keluarga/tetangga?	Iya kalau orang tuanya pergi kemana pun dibawa, dan dia juga mau ikut
			Ketika dirumah, apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak Bapak/Ibu untuk mengobrol?	Iya, kadang kita tanya ada dikasih PR tadi, ya diperlihatkannya bukunya

HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK ORANG TUA SISWA)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama orang tua : DH (Diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/13 Desember 2022
 Tempat : Ruang Tunggu Orang Tua

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita		Apakah anak Bapak/ibu mengalami tunagrahita sejak masih bayi?	Sejak masih kecil pernah mengidap step, dan akibat itu dia mengidap tunagrahita
			Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengidap tunagrahita?	Reaksi kita awalnya kecewa, Cuma ya kan namanya anak. Berobat itu sudah diusahakan
			Apakah anak Bapak/Ibu senang pergi ke sekolah?	Senang, dia kalau bangun pagi juga gak sulit
			Ketika di sekolah apakah anak Bapak/Ibu harus ditunggu? Kalau iya sampai jam berapa?	Sebenarnya tidak, cuma kita kan jauh, jadi bagus ditunggu aja di sini
			Ketika jam pelajaran sedang berlangsung disekolah, apakah Bapak/Ibu harus menemani anak Bapak/Ibu di dalam kelas?	Tidak, kami orang tua biasanya menunggu di sini saja.
			Apakah anak Bapak/Ibu sepulang sekolah hanya berada di rumah? Atau	Kalau bermain itu sering juga keluar rumah,

			apakah anak Bapak/Ibu suka bermain diluar rumah?	dan pamit dulu kalau mau main
2.	Keterampilan Sosial	Kerjasama	Ketika dirumah, apakah anak Bapak/Ibu berinteraksi dengan anggota keluarga Bapak/Ibu?	Kalau dengan keluarga cukup mau. Tapi kalau dengan orang lain agak kurang
			Apakah ia mau bangun pagi ketika disuruh bersiap-siap untuk ke sekolah?	Iya dia semangat ke sekolah
		Perilaku Asertif	Ketika bertemu orang baru, apakah anak Bapak/Ibu mengajak orang tersebut berkenalan?	Tidak, dia agak kurang dengan orang lain
			Ketika mempunyai mainan atau sesuatu yang baru, apakah dia suka menceritakannya kepada keluarga?	Iya, misalnya dia dikasih tantenya mainan, ya diceritakannya ke kita
			Ketika mendapat sesuatu dari orang lain seperti makanan, apakah anak Bapak/Ibu selalu mengucapkan ungkapan terima kasih?	Kalau ungkapan terimakasih itu tau, kan sudah diajarkan kalau dikasih sesuatu itu harus bilang terima kasih
		Tanggung jawab	Ketika diberi suatu tugas dirumah, apakah anak Bapak/Ibu menyelesaikannya?	Iya, dia bilang ke kami dirumah, tapi ya memang harus dibantu, kadang dibilang dulu gurunya disekolah, anak ibu ada PR
			Apakah anak Bapak/Ibu izin terlebih dahulu ketika ingin bermain di luar rumah?	Iya kadang dibilangnya, aku mau main ma

		Empati	Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika teman/anggota keluarganya ingin meminjam barang yang ia miliki?	Dikasihnya, kalau dalam segi itu gak bermasalah, dia bermasalah dalam segi daya tangkapnya
			Ketika melihat anggota keluarganya nampak sedih, apakah anak Bapak/Ibu juga menunjukkan ekspresi sedih?	Iya sama kayak orang biasa, mereka sedih juga, misalnya kalau kita demam, ada perhatiannya
			Apakah anak Bapak/Ibu suka berbagi/menawarkan makanan yang ia miliki kepada teman atau saudaranya?	Iya misalnya mau makan dirumah, diajaknya kita makan
		Kontrol diri	Ketika anak Bapak/Ibu menginginkan sesuatu apakah harus segera dituruti?	Gak juga, dan kalau gak dituruti gak ngamuk, biasa aja
			Ketika sedang marah, apakah anak ibu bisa menahan emosinya?	Dia ini agak emosional, kalau sedang marah ya marah betul-betul marah
			Bagaimana tanggapan anak Bapak/Ibu ketika dikritik karena membuat suatu kesalahan? Apakah dia menerima kritikan tersebut?	Dia bisa terima, misalnya tadi mau kerumah kerabat kan kita ingatkan jangan banyak tingkah, ya,, dia dengar
			Apakah anak Bapak/Ibu sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Gak terlalu kalau agresif, tapi emosi iya, tapi gak sampai melemparkan barang
3.	Upaya orang tua dalam		Apakah ibu sering membawa anak	Iya, cuma diingatkan dulu

	meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Bapak/ibu ketika berkunjung ke rumah keluarga/tetangga?	dari rumah, nanti pas sampai situ jangan banyak tingkah
			Ketika dirumah, apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak Bapak/Ibu untuk mengobrol?	Iya sering, tapi dia itu gak terlalu suka ngobrol



HASIL WAWANCARA
PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTA SUNGAI PENUH
(UNTUK ORANG TUA SISWA)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Sungai Penuh
 Alamat Sekolah : Sandaran Galeh, Kec. Kumun Debai
 Nama orang tua : STD (Diinisialkan)
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/13 Desember 2023
 Tempat : Ruang Tunggu Orang Tua

No	Tema	Indikator Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tunagrahita		Apakah anak Bapak/ibu mengalami tunagrahita sejak masih bayi?	Waktu bayi sering sakit mulai dari umur 6 bulan, panas tinggi
			Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengidap tunagrahita?	Biasa-biasa saja, iya kita usahan bawa dia berobat
			Apakah anak Bapak/Ibu senang pergi ke sekolah?	Ke sekolah kadang senang kadang gak, tergantung <i>mood</i>
			Ketika di sekolah apakah anak Bapak/Ibu harus ditunggu? Kalau iya sampai jam berapa?	Iya ditunggu, tapi gak dikelas, disini aja ditunggu dari pagi sampai pulang sekolah karena jarak rumah jauh kalau pulang pergi kan
			Ketika jam pelajaran sedang berlangsung disekolah, apakah Bapak/Ibu harus menemani anak	Tidak, dia sudah bisa mandiri di kelas bersama teman dan gurunya

			Bapak/Ibu di dalam kelas?	
			Apakah anak Bapak/Ibu sepulang sekolah hanya berada di rumah? Atau apakah anak Bapak/Ibu suka bermain diluar rumah?	Dirumah aja gak ada main keluar, ya palingan keluar kerumah neneknya yang jaraknya dekat dari rumah
2.	Keterampilan Sosial	Kerjasama	Ketika dirumah, apakah anak Bapak/Ibu berinteraksi dengan anggota keluarga Bapak/Ibu?	Jarang, dia itu kerjakan apa yang dia mau aja, palingan dia nonton
			Apakah ia mau bangun pagi ketika disuruh bersiap-siap untuk ke sekolah?	Kadang mau kadang tidak, yaa itu tergantung <i>mood</i>
		Perilaku Asertif	Ketika bertemu orang baru, apakah anak Bapak/Ibu mengajak orang tersebut berkenalan?	Gak terlalu, dia ini agak pendiam orangnya
			Ketika mempunyai mainan atau sesuatu yang baru, apakah dia suka menceritakannya kepada keluarga?	Gak, dia ini agak sulit berbicara, yang bisa diucapkan itu kayak kata mama, jadi gak bisa dia bercerita
			Ketika mendapat sesuatu dari orang lain seperti makanan, apakah anak Bapak/Ibu selalu mengucapkan ungkapan terima kasih?	Kalau kita suruh iya, kalau gak ada disuruh ya nggak, dikasih ya diambil saja.
		Tanggung jawab	Ketika diberi suatu tugas dirumah, apakah anak Bapak/Ibu menyelesaikannya?	Kadang dikerjakan kadang tidak, dan bantuan dari kami juga
			Apakah anak Bapak/Ibu izin terlebih dahulu	Dia tidak bermain diluar,

			ketika ingin bermain di luar rumah?	dia dirumah aja main sendiri
		Empati	Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika teman/anggota keluarganya ingin meminjam barang yang ia miliki?	Kadang dikasih kadang nggak. Anak yang gini kan susah kalau mau ngasih barangnya ke orang lain karena dia kan sayang dengan barang tersebut
			Ketika melihat anggota keluarganya nampak sedih, apakah anak Bapak/Ibu juga menunjukkan ekspresi sedih?	Melihat aja, kadang ikut sedih, kadang nggak. Tapi dia bisa merasakan juga
			Apakah anak Bapak/Ibu suka berbagi/menawarkan makanan yang ia miliki kepada teman atau saudaranya?	Kadang mau kadang nggak tergantung <i>moodnya</i>
		Kontrol diri	Ketika anak Bapak/Ibu menginginkan sesuatu apakah harus segera dituruti?	Kalau yang bagus ya kita turuti, kalau gak dituruti kadang nangis, kadang ya biasa aja
			Ketika sedang marah, apakah anak ibu bisa menahan emosinya?	Kalau sedang marah ya emosi sulit ditahan
			Bagaimana tanggapan anak Bapak/Ibu ketika dikritik karena membuat suatu kesalahan? Apakah dia menerima kritikan tersebut?	Iya kadang pas kita bilang itu ya dia dengar, tapi setelah itu lupa
			Apakah anak Bapak/Ibu sering berperilaku agresif, seperti melemparkan barang pribadi ketika sedang kesal?	Aa iyaa itu, kadang kita tunggu sampai dia tenang

3.	Upaya orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita		Apakah ibu sering membawa anak Bapak/ibu ketika berkunjung ke rumah keluarga/tetangga?	Iya memang biasanya dibawa, dan dia juga mau ikut
			Ketika dirumah, apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak Bapak/Ibu untuk mengobrol?	Iya di ajak, kalau dia menginginkan sesuatu itu di tunjuk-tunjuk, kan dia sulit berbicara





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Godang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: www.iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9074 /2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

- | | | |
|------------------|---|---------------------------|
| 1. Nama | : | Harmalis, S.Psi, M.Psi |
| NIP | : | 198005172014121004 |
| Pangkat/Golongan | : | Penata /IIIc |
| Jabatan | : | Lektor |
| Sebagai | : | Pembimbing I |
| 2. Nama | : | Farid Imam Kholidin, M.Pd |
| NIP | : | 199201032019031007 |
| Pangkat/Golongan | : | Penata Muda Tk. I /IIIb |
| Jabatan | : | Asisten Ahli |
| Sebagai | : | Pembimbing II |

Dalam penulisan skripsi:

- | | | |
|---------------|---|--|
| Mahasiswa | : | Winda Kartika |
| NIM | : | 1910207011 |
| Fakultas | : | Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| Program Studi | : | Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) |
| Judul Skripsi | : | Perbedaan Komunikasi Antar Pribadi ditinjau dari Gender serta Pengaruhnya Terhadap Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh |

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : Juli 2022

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd
 NIP. 197305061999031004

Tembusan

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Peninggal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: fak.iainkerinci.ac.id, Email: info@fak.iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ **2046** /2022
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

25 November 2022

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kota Sungai Penuh
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

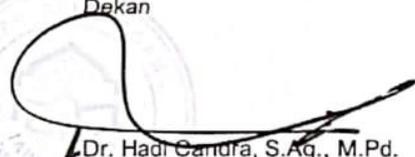
Melalui surat ini Kami informasikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang namanya tersebut dalam lampiran surat ini membutuhkan informasi dan data di salah satu sekolah yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh. Data tersebut dibutuhkan mahasiswa dalam rangka penelitian untuk penulisan skripsi.

Waktu yang diberikan mulai tanggal 28 November 2022 s.d 28 Januari 2023. Sehubungan dengan itu, demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapkan bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi izin kepada mahasiswa tersebut.



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305061999031004



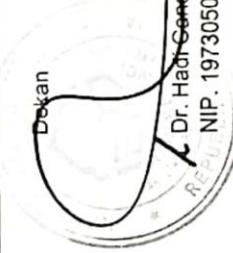
K E R I N C I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muraoh Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: fbk.iainkerinci.ac.id, Email: info@fbk.iainkerinci.ac.id

Lampiran : Izin Penelitian
Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 2046 /2022
Tanggal : 25 November 2022
Tentang : Nama-nama mahasiswa/i IAIN Kerinci yang akan melaksanakan penelitian tahun 2022

No.	NAMA / NIM	JUDUL SKRIPSI	Program Studi/Fakultas	Tempat Penelitian
1.	Winda Kartika NIM: 1910207011	Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota sungai Penuh)	Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Sungai Penuh





PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI KOTA SUNGAI PENUH
 TERAKRIDATASI A



Alamat : Jl. Depati Parbo Desa Sandaran Galeh Kec. Kumun Debu

Telp.(0748) 21234

Email : slbnspp@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/SKet.56/SLBN-SP/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUTRIS HANDAYANI, S.Pd, MM**
 NIP : 19640507 198511 2 003
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : SLB Negeri Kota Sungai Penuh

Meenerangkan bahwa:

Nama : **WINDA KARTIKA**
 NIM : 1910207011
 Instansi : IAIN Kerinci
 Fakultas/ Prodi : FTIK/ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Bahwa nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian dengan judul **“Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Sungai Penuh (Studi di SLB Negeri Kota Sungai Penuh)**, yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2022 s/d tanggal 28 Januari 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 28 Januari 2023

Kepala Sekolah



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama informan SW



Wawancara dan observasi bersama informan RD



Wawancara bersama informan YH



Wawancara bersama informan IK



Wawancara bersama informan RRA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K

I



Wawancara bersama informan FHU



Wawancara bersama informan HLN



Wawancara bersama informan RHM



Wawancara bersama informan DH



Wawancara bersama informan STD



Dokumentasi bersama anak tunagrahita

BIOGRAFI PENULIS



Nama : WINDA KARTIKA
NIM : 1910207011
Tempat/ Tanggal Lahir : Koto Tuo/ 19 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Wasitman
Ibu : Kaswitawati
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Koto Tuo, Kecamatan Tanah Kampung
Jenjang Pendidikan :

No	Nama Institusi	Alamat	Tahun Lulus
1	TK Pertiwi Tanah Kampung	Koto Tuo	2007
2	SD Negeri 064/XI Koto Tuo	Koto Tuo	2013
3	MTS Tanah Kampung	Tanah Kampung	2016
4	SMAN 1 Sungai Penuh	Desa Sumur Anyir	2019
5	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Desa Sungai Liuk	Sekarang

Penulis

Winda Kartika